

**KONSEP KEBENCIAN DALAM AL QUR'AN (STUDI ANALISIS
TAFSIR MARAH LABID KARYA NAWAWI AL-BANTANI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
Muhamad Rijal
NIM: 161410571



**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019-2020**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhamad Rijal
NIM : 161410571
No. Kontak : 0838-7234-4774

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Konsep Kebencian Dalam Al Qur'an (Studi Analisis Tafsir Marah Labid Karya Nawawai Al-Bantani) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 25 November 2020

Yang

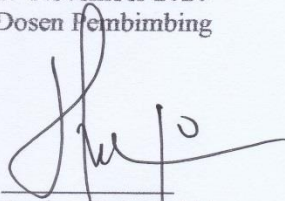


Muhamad Rijal

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Konsep Kebencian Dalam Al Qur'an (Studi Analisis Tafsir Marah Labid Karya Nawawai Al-Bantani) yang ditulis oleh Muhamad Rijal dengan NIM 161410571 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

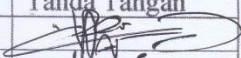
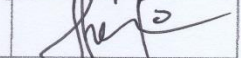

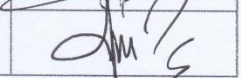
Jakarta, 15 November 2020
Dosen Pembimbing



Anshor Bahari, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Konsep Kebencian Dalam Al Qur'an (Studi Analisis Tafsir Marah Labid Karya Nawawai Al-Bantani) yang ditulis oleh Muhamad Rijal dengan NIM 161410571 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada 25 November 2020 Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Pimpinan sidang	
2	Anshor Bahari, MA.	Dosen Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA.	Dosen Penguji I (KAPRODI)	
4	Dr. Andi Rahman, MA.	Dosen Peguji II (DEKAN)	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin


Dr. Andi Rahman, MA.

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Alquran dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta:

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	هـ
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

Untuk bisa menggunakan huruf yang diberi titik bawah, penulis harus menggunakan font Times New Arabic yang bisa didownload secara bebas dan gratis.

Cara penyetikan huruf dengan titik bawah adalah huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda [pada huruf besar misalnya “D{“ dan “H{“, juga huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda] pada huruf kecil misalnya “d}” dan “h}”.

Huruf-huruf yang diberi titik bawah, bisa diganti dengan huruf yang diberi garis bawah. Cara penyetikannya adalah huruf yang ingin diberi garis

bawah di-block, lalu dilanjutkan dengan Shift + u, misalnya “D”, “H”, “d” dan “h”.

Untuk *diphthongs* atau bacaan yang dipanjangkan (*mad*) pada “a”, “i”, dan “u”, maka penyetikannya dilakukan dengan cara mengetik huruf dengan garis di atasnya dengan cara Shift + < pada huruf besar semisal “A<”, dan mengetik huruf lalu Shift + > pada huruf kecil semisal “a>”. Ini dapat dilakukan jika font yang digunakan adalah Times New Arabic.

Sementara jika font yang digunakan adalah Times New Roman, maka cara penyetikannya adalah control + Shift + ^ (*caret*) lalu hurufnya, misalnya “A”, “ā”, “I”, dan “ī”.

Huruf yang bertasydid, maka hurufnya diketik dua kali.

Contoh transliterasi:

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Naşar	Naşar
رَحِمَ	Raḥim	Raḥim
نَزَّلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsīr	Tafsīr
وَالْعَصْرِ	Wa al-‘aşr	Wa al-‘aşr
بِسْمِ اللّٰهِ	Bismillāh	Bismillāh
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyāk na’bud	Iyyāk na’bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyāk nasta’in	Wa iyyāk nasta’in

ABSTRAK

Allah Swt. menciptakan segala sesuatu dengan batasan, ukuran dan takaran. Manusia diciptakan Allah Swt. sebagai makhluk yang berakal sehingga dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam kehidupannya, manusia dihadapkan dengan berbagai pilihan hidup. Memilih, menghendaki dan menjalani pilihan-pilihan tersebut adalah hal lazim dilakukan manusia untuk menjalani kehidupan. Namun, apakah diantara pilihan, benci dan kebencian merupakan aksi manusia yang bersumber dari diri mereka sendiri atau itu semua sudah ditentukan oleh garis takdir Tuhan sang pencipta, lantas bagaimana pandangan Ulama Tafsir Nusantara menjelaskan arti kata benci dalam Alquran?

Pertanyaan tersebut mendapatkan jawaban yang kongkrit dari beberapa penjelasan tentang bagaimana konteks kata dan term benci dalam Alquran yang dijelaskan dalam Tafsir Marah Labid karya Nawawi Al-Bantani penjelasan ini merupakan jawaban atas fenomena yang marak sekarang kita lihat di sekitar kita. Juga untuk menangkis faham-faham kaum rasionalis dan tekstualis yang beredar melalui cerama-ceramanya, ataupun dalam kajiannya Nawawi Al-Bantani merupakan Ulama Tafsir Nusantara yang mana dalam kajian tafsirnya beliau lebih menitik beratkan pada sisi kemanusiaan, kultur bangsa, dan keadaan disekitarnya. Beliau juga seorang Ulama yang sangat berpengaruh di dunia keilmuan baik nasional sampai internasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Sedangkan dalam pemaparannya menggunakan pendekatan metode *Tahlili* (analisis). Peneliti mengambil beberapa ayat krusial tentang konsep perbuatan manusia, baik ayat yang sifatnya determinis maupun yang sifatnya indeterminis. Peneliti kemudian menganalisa penafsiran Nawawi Al-Bantani dalam Tafsirnya Marah Labid mengenai ayat-ayat tersebut diikuti dengan Asbabunnuzul ayat, munsabah ayat, dan kontekstualisasi ayat.

Usaha Nawawi Al-Bantani dalam menjelaskan kata benci dan kebencian melalui term-term dalam Alquran menjadi kajian menarik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Nawawi Al-Bantani melakukannya dengan membuat penambahan-penambahan maupun penta'wilan yang dapat menarik redaksi ayat menjadi permasalahan yang sedang dialami. Respon dan perilaku masyarakat di zaman sekarang yang berhubungan dengan penafsiran tersebut sangat relevan, tafsir mengenai penafsiran Nawawi Al-Bantani pun menjadi pembahasan yang atraktif untuk ditelaah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. dengan segala rahmat, hidayah dan karunianya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw.

Syukur Alhamdulillah, kami dapat berkesempatan untuk menimba ilmu di fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. Setelah melewati lika-liku kehidupan belajar sebagai seorang mahasiswa, akhirnya kami telah sampai ke tahap akhir masa kuliah kami, yakni penulisan skripsi.

Penulis mengakui sepenuhnya, bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan bisa terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan, motivasi dan doa dari berbagai pihak. Dengan rasa hormat dan syukur, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua kami, ayahanda Muhammad Aspad dan Ibunda Siti Rodiah, yang selalu memberikan dukungan kepada kami, menasehati kami, berdoa di keheningan malam untuk kesalehan dan keberhasilan anak-anaknya. Tiada kata yang dapat menggambarkan cinta dan kebaikan keduanya. *Allahumma ighfirli wa li wâli-dayya, wa irhamhumâ ka mâ rabbayâ nî shaghîrâ.*
2. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta. Dan tidak lupa kepada seluruh jajaran rektorat, Prof. Dr. Amany Lubis, MA selaku Warek I, Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed selaku Warek II dan Dr. H. Ali Nurdin, MA selaku Warek III.
3. Bapak Andi Rahman, MA, selaku Dekan fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta, yang pertama kali menjadi rujukan konsultasi kami sebelum kami memulai penulisan skripsi ini.
4. Bapak Lukman Hakim, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta, yang mengajarkan metode penulisan skripsi kepada kami dan senantiasa mengingatkan kami untuk menyelesaikan skripsi kami dengan baik dan tepat waktu.
5. Bapak Ansor Bahary, MA. selaku Dosen fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, beliau adalah pendidik, sekaligus sebagai pembimbing kami dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala perhatian bapak kepada penulis. Beliau dengan tulus meluangkan waktu, memberikan ilmu, tenaga, pikiran serta motivasi dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah Swt.
6. Para Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, Abah Husnul Hakim, Bapak Masrur Ichwan, Bapak Ubaydi Hasbillah, Bapak Hidayatullah, dan para dosen lainnya, yang dengan sabar telah mendedikasikan ilmunya, mendidik dan membimbing para mahasiswa, khususnya kepada penulis. Bapak Amiril, MA. selaku TU Fakultas

Ushuluddin yang telah sangat membantu kami dalam kelancaran proses studi dan penyelesaian administrasi kemahasiswaan. Semoga Allah Swt membalas jasa-jasa Bapak-Bapak semuanya dengan balasan yang tak terhingga.

7. Guru besar dan *murobbi*, K.H. Omi Qozimi bin Syekh Abdul Muthalib, yang telah menjadi pendidik dan pembimbing kami dalam memahami islam dengan baik, memperhatikan dan memperbaiki akhlak dan ibadah kami, mengurus kami sejak kami masih kecil hingga sekarang. Ustadz Jamsur, Ustadz Suminta, Ustadz Suheli, Ustadz Hanafi, yang telah menjadi guru dan pendidik kami, tanpa lelah mengajari kami ilmu agama dan selalu memperhatikan murid-muridnya. Segenap dewan Asâtidz Kampung Nagrak. Desa Wirana. Lebak. Banten
8. Kepada keluargaku tercinta, saudara-sadariku; Siti Aar Armayanti, Siti Irmawati, Muhammad fathurrohman, Nurcahyati, *dan semua keluarga besar yang selalu memberikan doa, motivasi, dorongan, dan dukungan untuk kesuksesan penulis.*
9. Teman-teman kepengurusan Ma'had Alquran Institut PTIQ Jakarta yang selalu memberikan dorongan, dukungan dan motivasi. Terkhusus kepada Al ustadz Juhad Abdullah SP. S. Ag. Yang telah banyak membimbing dan mengajarkan kami dalam penulisan ini.
10. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2016, yang sama sama berjuang dalam 4 tahun belakangan ini dalam suka dan duka. Tak lupa kepada teman-teman DKM Masjid Darul Qur'an terkhusus kepada kang Salman Al ciganitri, Syaharrudin, S.Sos Riki, Zen Habibie, S.E. Mang Imran, dan Tedi Sunjaya. S.Sos. yang menjadi teman sekaligus pemberi Motivasi dalam menyelesaikan karya ini
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.

Sekali lagi, Terima kasih banyak, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Penulis tidak menampik bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga kami masih memerlukan kritik yang membangun dari para pembaca. Terima kasih.

MOTTO

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan penelitian	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
F. Literature Review (Tinjauan Pustaka)	6
G. Metodologi Penelitian	7
1. Bentuk Penelitian	7
2. Sumber Data	8
3. Analisis Data.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II.....	10
TINJAUAN KATA BENCI DAN KEBENCIAN	10
A. Pengertian Benci	11
1. Benci Secara Etimologi.....	11

2.	Benci Secara Terminologi.....	11
B.	Indikasi Kebencian.....	11
C.	Akibat Kebencian.....	13
D.	Benci Menurut Ulama Dan Para Ahli.....	14
E.	Term Kata Banci Dalam Alquran.....	15
1.	كْرَهٌ – يُكْرَهُ.....	16
2.	baghdau, (بغضاء).....	18
3.	kata Maqota (مقت).....	19
4.	Raghiba ‘An.....	20
5.	la yuhibu (لا يحب).....	20
BAB III.....		24
PROFIL NAWAWI AL-BANTANI DAN TAFSIR MARAH LABID.....		24
A.	Profil Nawawi Al-Bantani.....	24
B.	Kiprah Nawawi Al-Bantani.....	27
C.	Karya-Karya Nawawi Al-Bantani.....	29
D.	Madzhab, Pemikiran, dan karomah.....	33
E.	Potret Tafsir Marah Labid.....	35
F.	Latar Belakang Penulisan.....	36
G.	Sistematika Penulisan Tafsir Mara Labid.....	36
H.	Sumber Referensi Tafsir Marah Labid.....	37
BAB IV.....		39
TAFSIR NAWAWI AL-BANTANI TERHADAP TERM KEBENCIAN DALAM ALQURAN.....		39
A.	Kebencian Manusia Terhadap Sesuatau Secara Naluriyah.....	39
1.	Asbabunnuzul Dan Seputar Ayat.....	39
2.	Penafsiran Nawawi Al-Bantani.....	40
3.	Munasabah Dan Kontekstualisasi Ayat.....	41
B.	Kebencian Yang Dipaksakan.....	42
1.	Ulasan ayat dan Asbabunnuzul.....	43

2. Tafsir Marah Labid term benci pada ayat ini.....	43
3. Munasabah Dan Kontekstualisasi Ayat.....	45
C. Implikasi Lisan Dari Hati Terhadap Rasa Benci.....	46
1. Ulasan Dan Asbabunnuzul Ayat	46
2. Nawawi Al-Bantani menafsirkan ayat ini.....	47
3. Munasabah dan Kotekstualisasi	48
D. Benci Berdasarkan Klasifikasi Sosial.....	50
1. Ulasan Seputar Ayat Ini Ialah.	50
2. Tafsir Marah Labid	50
3. Munasabah dan Kontekstualisasi Ayat.....	51
E. Benci karena kebodohan.....	53
1. Ulasan Dan Asbabunnuzul Ayat	53
2. Tafsir Marah labid.....	54
3. Munasabah dan Kontekstualisasi ayat.....	54
F. Bentuk Benci Allah Terhadap Hambanya	56
1. Ulasan dan Asbabunnuzul Ayat.	56
2. Tafsir Nawawi Al-Bantani	56
3. Munasabah dan Kontekstualisasi ayat.	57
G. Kebencian Yang Mengakar	60
1. Seputar Ayat Dan Asbabunnuzul	60
2. Tafsir Marah labid.....	61
3. Munasabah dan kontekstualisasi.	61
BAB V	65
PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah sebagai kitab suci yang di turunkan Allah kepada rosul nabi Muhammad sebagai tanda nyata kenabian nabi Muhammad SAW. Alquran diturunkan kepada manusia untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benerang, serta mengantarkan manusia ke jalan yang di ridhoi oleh sang maha pencipta. Kata Alquran merupakan isim masdar (infinitif) dari kata *qora'a*, *yaqro'u*, *qiro'atan*, *qur'anan* yang berarti bacaan.¹

Kata Alquran sebagai petunjuk ada pada surah *Al-Baqarah* penggalan ayat 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Alquran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).”

Alquran, juga merupakan bacaan itu tertera dalam surah *Al-Qiyamah* ayat 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu (18).”

Sebagian ulama menyebutkan bahwasanya penyebutan nama Alquran ialah keseluruhan kitabullah yang lain karena Alquran telah mencakup inti dari kitabullah yang lain Bahkan mencakup semua ilmu yang Allah turunkan untuk umat manusia,² sehingga Alquran bisa menjawab semua solusi bagi kita semua dengan cara kita membacanya dan mentadaburinya kita akan senantiasa mendapat segala solusi permasalahan yang di dapatkan dalam kehidupan kita.³

Hadis nabi tentang bagaimana Alquran itu perlu dan patut untuk di pelajari.

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ .

¹Muhammad Rahmat Kurnia, *Perinsip-Perinsip Pemahaman Alquran Dan Al-Hadist*, (Jakarta: Khaerul Bayan, 2002), h. 2

² Manna khalil al Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004), h. 16

³Ali Nurdin, *Al Qur'an Solusi Kehidupan*, (Jakarta: Nurummubin, 2019), h. 6

“Dari Utsman bin Affan RA, Rasulullah bersabda: "Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya." (HR Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah).

Kita sebagai makhluk Allah yang diberi kelebihan oleh Allah dalam segi logika pikiran dan berakal maka seyogyanya kita perlu mempelajari, mendalami, dan mengmalkan Alquran. Banyak sekali ilmu-ilmu yang terdapat dalam Alquran salah satunya ilmu tentang penafsiran Alquran sebagai upaya mencari pemahaman dalam ayat tersebut.

Ayat-ayat Alquran dan perintah Allah, di dalamnya banyak sekali yang perlu kita kaji dan harus mengetahui serta paham dengan cara banyak membaca tafsir dan penjelasan dari para ulama, banyak sekali di dalam Al-Qu’an term-term yang menjelaskan sedikit tentang sifat-sifat Nya yang Maha kuasa, Perkasa, Maha Penyanag, Maha Pengampun, dan Maha segalanya. Di balik Maha Pengampun dan PenyayangNya Allah sebagai Tuhan dan pencipta kita semua, juga tentunya Allah mempunyai sifat-sifat yang di antaranya sebagai Maha yang Mematikan, Maha Pemberi balasan, dan lain sebagainya.

Kita manusia yang membaca dan berusaha memahami kitabullah, atau Alquran tentunya sering mendengar dan membaca di dalamnya kata-kata atau kalimat adzab, laknat, marah, memukul, membunuh, dan semua kata benci ini mungkin saja bisa di miliki dan di lakukan oleh kita selaku makhluk ciptaan Allah yang dihiasi dengan hawa nafsu, meskipun Allah memerintahkan di dalam Alquran untuk tidak mengikuti hawa nafsu, lalu pernahkah kita berfikir atau berperasangka bahwa allah melakukan dan memerintahkan perkara ironi itu semua terhadap kita?

Contohnya Allah memerintahkan kita untuk memukul istri yang tidak menurut terhadap suami (nusyuz)⁴, atau Allah membenci orang-orang kafir, fasik, orang-orang yang berbuat maksiat seperti yang difirmankan dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat 7.

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۗ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta

⁴Indrus H. Al-Kaff, *Kamus Praktek Alquran*, (Bandung: Fokus Media, 2007), h. 2031.

menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,”

Pada ayat tersebut kita di perintahkan membenci semua orang yang kufur, fasik, dan berbuat maksiat terhadap Allah? Tentu ada cara dan jalannya bagaimana kita bisa menjauhkan sifat-sifat yang Allah benci terhadap kita.

Akhir-akhir ini, kita selalu diperdengarkan dengan fenomena yang ada di media sosial ataupun media televisi tentang ujaran kebencian yang marak menjadi topik perbincangan yang hangat. Jika kita perhatikan justru yang menjadi aktor dan pelaku yang diberitakan ialah para tokoh, baik dari kalangan Elit Politik, petinggi dan pengurus ormas-ormas, lebih ironi antara tokoh agama yang saling mempertontonkan kebenciannya terhadap tokoh agama yang lain. Dimana harusnya mereka menjadi panutan dan contoh bagi rakyatnya akan tetapi berbanding terbalik dengan yang mereka lakukan di setiap kesempatan baik acara resmi ataupun hanya sekedar celotehan jari di media sosial, seperti mengajak kita untuk membenci individu ataupun golongan secara terang terangan ataupun secara sindirian, namun segalanya tetap saja terlihat sama, hanya saja perbuatan ini dikoordinir oleh seseorang yang berpengaruh sehingga kesan bahwa perbuatan ini tidak baik menjadi hilang.

Fenomena ini merupakan, satu diantara segudang permasalahan yang ada di negara Indonesia tercinta ini. Apabila kita sebagai seseorang yang mendalami ilmu tentang agama tidak bisa menanamkan nilai-nilai keberagaman sosial, dan keberagaman suku, agama, dan pandangan dalam segala hal maka rentan terjadinya suatu konflik sosial yang menyebabkan hilangnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Kata benci merupakan momok menakutkan yang akan terus berkembang dan tidak akan bisa putus mata rantainya akan terus berlanjut sebagai warisan yang turun temurun sebelum kita bisa menemukan solusi bagaimana sifat benci ini bisa dihilangkan dari pikiran dan hati manusia. Kemudian bagaimana menyikapi ayat-ayat tentang benci (kebencian) di dalam Al-Qu'an. Baik benci terhadap sesama makhluk Allah, ataupun perasangka kita bahwa Allah membenci makhluknya. Tentu saja Allah tidak pernah membenci seluruh makhluknya, hanya saja memberi peringatan, agar manusia itu tidak melampaui batas.

Dalam arti kata benci itu biasa digunakan, sebuah diksi yang memang dipakai untuk perilaku, perkataan, maupun tulisan, dan lain sebagainya. Hal bisa menimbulkan pemicu tindak kekerasan si pelaku dan orang yang di benci.⁵Selain pemicu tindak kekerasan bahwa sikap benci juga dapat menyebabkan hati seseorang menjadi rusak, dalam artian dapat menyebabkan seseorang memiliki penyakit hati sehingga bisa muncul sikap tercela lainnya seperti iri, dengki, hasud dan sebagainya.

⁵Sutan Remy Syahdeini, *Kejahatan Dan Tindak Pidana Komputer*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2009), h. 38.

Asumsi bahwa kata benci, yang marak beredar di masyarakat di dorong oleh kecanggihan teknologi, bahkan bisa lebih melebar memicu pertikaian antara satu dengan yang lainnya. Secara khusus kelebihan teknologi era sekarang lebih memudahkan kita dalam mengakses segala sesuatu, yang ada di dunia maya dan seiring perkembangan yang ada di media kini hadir ruang siber, pengaturan dan pembentukan regulasi.⁶

Kebencian dalam hati manusia, yang di dorong dengan situasi dan perkembangan teknologi dengan mudahnya kita bisa meluapkan segala emosi kita kepada orang yang kita benci, saling fitnah memfitnah, saling olok-mengolokdan masih banyak yang lainnya. Sehingga orang yang membenci dapat meluapkan kebencian nya tidak secara langsung melainkan dari melalui media sosial, tentu hal itu menjadi semakin berbahaya karena dianggap dapat mengajak orang lain untuk ikut membenci sesuatu yang dibenci tersebut.

Pada dasarnya kata benci dalam kamus bahasa indonesia itu “sangat tidak suka” lain dengan kata membenci, pembencian dan dibenci dan lain-lain.⁷ Benci yang ada pada diri manusia di keluarkan oleh nafsu negatif dalam diri manusia yang di picu oleh konflik dan stres dalam menjalani kehidupan.⁸ Seperti konflik dengan seseorang yg membuat kita benci, ataupun stres merasa frustrasi karena sepanjang hidupnya selalu diberikan cobaan sehingga menganggap Allah membenci nya atau mungkin bisa sebaliknya.

Hal tersebut selaras dengan apa yang telah Allah firmankan di dalam Alquran tentang sesuatu kata benci Al Baqarah ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Kalimat “dan itu tidak menyenangkan bagi kamu”, yakni, bahwasanya berperang dibenci olehmu secara tabiat dan naluriah karena membahayakan jiwa, boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu (seperti Jihad di jalan Allah), padahal itu baik bagimu, karena kamu bisa mendapat syahid, ghanimah dan pahala.”⁹ Salah satu diantara kata benci yang akan dibahas dalam karya ini pada ayat tersebut.

⁶Josua Sitompul, *Cyberspace, Cybercrimes, Cyberlaw Tinjauan Aspek Hukum Pidana*, (Jakarta: Tatanusa, 2012), h. 26.

⁷Database utama menggunakan KBBI Daring edisi III, *Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, (Pusat Bahasa)

⁸M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio–Pesokologis, Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al Qur’an*, (Jakarta: Penertbit Erlangga 2006) h. 256.

⁹Nawawi Al-Bantani, *Kitab Al-Adzkar*, (Birut, T.T), h.73.

Pada dasarnya kita tidak di perbolehkan untuk membeci sesuat berlebihan apalagi yang kita benci sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Dan jangan pernah kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan sempurna di berikan akal nafsu dan yang lainnya, lebih mengutamakan komponen nafsu daripada akal kita sehingga memicu kebencian antar sesama.

Demikian tersebut selaras dengan surah at-Tin ayat 4 di dalam Al Qur'an

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Banyak para ulama tafsir, menfsirkan ayat yang berkaitan dengan ayat dan kata kebencian dalam Alquran salah satu contohnya ulama tafsir nusantara. M.Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al Misbah.¹⁰ Banyak dari penulis lokal sampai internasional yang banyak meneliti tentang tafsir karangan beliau, dan masih banyak lagi ulama tafsir nusantara dan luar negeri yang banyak menafsirkan tentang ayat kebencian.

Mungkin penulis lebih tertarik terhadap ulama nusantara yang berasal dari daerah Tanara provinsi Banten, ulama tersohor di bumi pertiwi dan di mancanegara. Dua tanah haram yang pernah menjadi tempat beliau belajar Makkah Al Mukarromah dan Madinah Al Munawwaroh.

Muhammad Nawawi Al Jawwi Al-Bantani, yang mashur di kenal dengan sebutan syeikh Nawawi Al-Bantani beliau ulama, tokoh panutan sekaligus ulama ahli tafsir, juga mengajarkan ajaran Islam di Nusantara dakwahnya menyeluruh di segala pelosok negeri sehingga penulis lebih tertarik dengan kajian beliau di bidang tafsir,¹¹ yang akan membahas judul dengan kajian utama yaitu “ Konsep Ayat Kebencian Dalam Al Qur'an” (Studi Analisis Penafsiran Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani).

Penulis tertarik, dengan cara pandang beliau dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang lebih humanis, penuh toleransi, dan lebih melihat sudut pandang sisi kemanusiaan. Dengan tafsir Mrah Labid karya belaiu penulis lebih berharap tafsir Marah Labid bisa menjawab situasi yang sekarang di alami oleh bangsa ini.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sekumpulan masalah yang relevan dengan tema, yang bisa jadi jumlahnya ada banyak Penulis mengidentifikasi maslah untuk menemukan pembahasan yang akan disajikan pada karya tulis sebagai berikut:

1. Ayat-ayat tentang kebencian.
2. term-term yang berkaitan dengan kata benci

¹⁰M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: penerbit, lentera hati, 2007)

¹¹Ansor Bahary, “Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani”, dalam Jurnal *Ulul Albab Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an*. (2015), Vol. 16 No. 2, h. 179.

3. mencari dan mengumpulkan term dan kata benci dalam Alquran

C. Batasan Masalah

Tidak ada batasan tertentu untuk jumlah masalah yang teridentifikasi, namun di fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, masalah yang teridentifikasi dalam sebuah skripsi sejumlah 5 sampai 10.

Masalah yang ada dibatasi, lalu dipilih satu saja yang dijadikan rumusan masalah. Redaksi rumusan masalah harus berupa pertanyaan.

D. Rumusan Masalah

Pembatasan masalah bisa dilakukan pada masalah yang diidentifikasi, misalnya dengan memilih 1 dari masalah- masalah yang ada, atau dilakukan pada rumusan masalah misalnya saat mengkaji pemikiran tafsir bisa dibatasi tokohnya atau waktunya.

Penulis merumuskan dan membatasi masalah masalah pada karya ini bagaimana penjelasan Alquran, dan para mufassir tentang ayat kebencian dan di analisis oleh penulis tentang bagaimana kitab tafsir Marah Al Labid memandang ayat kebencian dalam Al Qur'an karangan Nawawi Al-Bantani.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah di tulis, peneliti Bertujuan untuk :

1. Tujuan penelitian

- a. Agar mengetahui arti dan makna ayat-ayat kebencian dalam Al Qur'an.
- b. Agar mendapat pemahaman sekaligus memahami arti ayat kebencian kepada masyarakat awam.
- c. Untuk mengetahui semua tentang yang berkaitan dengan ayat dan term-term kebencian dalam Al Qur'an
- d. Agar mengetahui tafsir dari syekh Nawawi Al-Bantani dalam menjelaskan makna kebencian dalam Al Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai Potret kehidupan di masyarakat tentang, menyikapi ayat – ayat kebencian dalam Al Qur'an juga sebagai Wawasan keilmuan dan pengetahuan di lingkungan akademisi.
- b. Sebagai pengingat kita manusia agar lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan di dunia dan lebih mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.
- c. Untuk mengembangkan kreatifitas otak dan pengetahuan penulis serta sumbangsih pemikiran penulis dalam karya ilmiah.

F. Literature Review (Tinjauan Pustaka)

Tinjauan Pustaka ialah salah satu unsur paling penting dalam menguraikan atau melakukan penulisan karya ilmiah karena dengan tinjauan pustaka kita bisa mengetahui perbedaan karya kita dengan karya yang seupa dan perbedaannya,

berikut ada beberapa karya ilmiah yang di tulis mengenai ayat dan term kebencian dalam Alquran.

Skripsi yang berjudul “Tafsir Kebencian” (Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qurān) yang ditulis oleh salah satu mahasiswa yang bernama Zaitunah Subhan

(Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qurān) penulis bernama Zaitunah Subhan adalah salah seorang mahasiswa Universitas al-Azhar Dirasat al-‘Ulya (tingkat Magister) Kulliyat al-Banat Kairo Mesir smpi tahun 1978¹²

Dalam Skripsi ini, Zaitunah merumuskan masalah penulisannya pada gender dalam tafsir kebencian, perbedaannya dengan yang kami tulis ialah dalam konsep ayat kebencian dan penafsirannya serta term-term yang ada di dalamnya. Yakni pandangan seorang tokoh ulama tafsir Nusantara yaitu Syeikh Nawawi Al-Bantani.

Skripsi Mohammad Saiful Mujab adalah salah satu mahasiswa universitas Walisongo Semarang fakultas Ushuluddin jurusan ilmu Alquran dan Tafsir tahun 2018 yang berjudul “Ujaran Kebencian Dalam Perspektif M. Quraish Shihab” (Analisis QS. Al-Hujurat Ayat 11 Dalam Tafsir Al-Misbah)¹³ dalam skripsi ini Saiful lebih fokus kedalam salah satu surah dalam Alquran yaitu surah Al-Hujurat ayat 11 dan yang ditafsirkan oleh Tafsir Misbah, sedangkan penulis lebih memfokuskan kajian ke dalam term-term dan ayat kebencian dalam Alquran, dengan kajian tafsir Marah Al labid, Lebih tepatnya Skripsi ini lebih menjelaskan secara global.

Skripsi yang berjudul “Benci Dalam Al Qur’an” (Kajian Tematik). Yang di tulis oleh Muhammad Sirod Judin beliau adalah salah satu mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,¹⁴ universitas islam negri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, dalam Skripsi ini sirod merumuskan maslah pada kajian tematik, pada kata benci di dalam Al Qur’an. Sedangkan penulis ini memfokuskan pada kajian tafsir Marah Al labid karya Nawawi Al-Bantani.

G. Metodologi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Jenis penelitian yang di pakai penulis ialah kepustakaan dan literatur, (*Library Research*) yang tiada lain sumber data yang akan di himpun dari buku-buku di perpustakaan sebagai cara yang berhubungan dengan judul penulis. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah, metode kualitatif Yakni dengan cara menggambarkan, menguraikan, dan memilih serta menganalisis data.

¹²Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, (Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qurān), (Yogyakarta: 1999).

¹³Mohamad Saiful Mujab, *Ujaran Kebencian Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*, (Analisis QS. Al-Hujurat Ayat 11 Dalam Tafsir Al-Misbah),(semarang: 2018).

¹⁴Muhammad Sirod Judin, *Benci Dalam Al Qur’an*, (yogyakarta: Kajian Tematik, 2017).

2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yang digunakan dari penelitian ini diantaranya kitab Marah Labid itu sendiri yang di karang oleh syeikh nawawi, selain itu penulis akan menggunakan buku-buku atau kitab tafsir pendukung seperti Tafsir al Maraghi, Ibnu Katsir, dan lain sebagainya sebagai penopang dan pendorong untuk penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah yang akan dikaji.

Untuk melengkapi data dan mempermudah analisis penulis juga menggunakan data sekunder diantaranya buku buku tentang ayat – ayat kebencian itu sendiri, Faidur Rahmani karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani rah.a. Futhul Ghaib, Mukhtashar Ihya Ulum Al-Din dan masih banyak lagi buku buku tentang tafsir dan tarekait serta yang berhubungan dengan ayat-ayat kebencian dalam Alquran.

3. Analisis Data

Dalam konteks penelitian tematis (*tafsir mawdhu'i*), program studi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta menggunakan kerangka penelitian berikut ini:

- a. Menentukan tema yang relevan dengan program studi
- b. Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara memilih ayat Al- Qur'an yang akan ditafsirkan
- c. Mencari ayat yang memuat kata kunci
- d. Mengategorisasi (klasifikasi) ayat-ayat Alquran
- e. Menganalisis ayat Alquran
- f. Membuat kesimpulan

Bisa jadi sebuah kata kunci disebutkan dalam puluhan atau bahkan ratusan ayat. Penulis menyebutkan berapa kali kata kunci itu disebutkan dalam Al-Qur'an dalam semua bentuknya (derivasi, misalnya 'ilmu, 'ulama, fa'lam, dst), menyebutkan ayat-ayat yang memuat kata kunci tersebut, dan menganalisis ayat-ayat yang relevan dengan tema. Artinya, bisa jadi tidak semua ayat yang memuat kata kunci itu ditafsirkan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis pakai sebagaimana pada penulisan ilmiah umumnya yaitu ada tiga bagian yang meliputi bagian awal, isi, dan akhir yaitu :

Bab I: Pendahuluan, Latar belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan masalah dan Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka (literature review), dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan Teori Atau Kajian Pustaka 1) membahas arti makna ayat-ayat kebencian 2) ayat Al Qur'an yang berkaitan kebencian 3) pengertian benci menurut pendapat mufassir dan ulama 4) Term-term yang berkaitan dengan ayat kebencian dan penyebutan kata benci 5) konep ayat kebencian dalam Al Qur'an dan pembagiannya.

Bab III: deskripsi dan biografi tentang riwayat hidup syeikh Imam Nawawi Al-Bantani dan hasil karyanya yang berkaitan dengan judul yang kami tulis maupun yang lainnya.

Bab IV: Konsep ayat Kebencian dalam Al Qur'an tafsir Marah Labid karya Imam Nawawi Al-Bantani 2) pentingnya mengetahui arti dan pemicu kebencian dalam Al Qur'an dan penerapannya terhadap masyarakat

Bab V: penutup 1) kesimpulan 2) saran dan kritik yakni membahas konklusi dari penelitian yang diangkat serta saran pada penulis dan karyanya.

BAB II TINJAUAN KATA BENCI DAN KEBENCIAN

Manusia mempunyai kelebihan diantara semua makhluk. Kelebihan itu ialah bahwa manusia mempunyai dua dimensi. Pertama, dimensi materi (madah) yang dalam kajian filsafat dinamakan juga dengan dimensi hewani (jisim). Jika dilihat dari dimensi ini maka manusia sama dengan hewan lainnya. Kedua, manusia juga mempunyai dimensi spiritual. Dimensi ini adalah dimensi malakuti, yang dalam filsafat dinamakan dengan roh (nafs)¹⁵

Dalam bahasa atau istilah lain manusia juga mempunyai dua unsur yang biasa di sebut unsur lahiriah, dan batiniyah. dalam kamus besar bahasa indonesia kata lahiriah diartikan yang nampak, sedangkan batiniyah yang berasal dari kata batin sesuatu yang tersimpan di dalam jiwa dan hati.¹⁶

Adapun lahiriah yang meliputi anggota tubuh seperti tangan, mata dan anggota tubuh yang lain pada manusia yang unsur ini juga dimiliki oleh sebagian makhluk yang lain, sedangkan batiniyah ialah sesuatu yang dimiliki manusia dalam perkara yang tidak terlihat dan tersimpan dalm jiwa dan hati. seperti hawa nafsu yang di dalam nya ada komponen emosi, benci dan lain-lain.

لَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهْيَ الْقَلْبُ (رواه البخارى)

“Ketahuilah, didalam tubuh manusia ada segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik, baiklah tubuh seluruhnya, dan apabila daging itu rusak, rusaklah tubuh seluruhnya. Ketahuilah olehmu, bahwa segumpal daging itu adalah qalbu (hati)” (H.R. Bukhari)

Hadis tersebut, juga mengisyaratkan bahwa segumpal daging yang ada pada diri manusia itu bisa berpotensi baik dan berpotensi tidak baik tergantung dari manusia itu sendiri. Ketika segumpal daging itu di pupuk dengan rasa kebencian maka sudah menjadi keniscayaan bahwa perilaku dan potensi yang kurang baik telah tertanam pada dirinya. Namun apabila di pupuk dengan sikap terpuji maka atas izin Allah perilaku dan perbuatannya pun jauh dari keburukan sehingga tidak memiliki sikap benci kepada siapapun.

¹⁵Husain Muzhahiri, *Jihad An-Nafs, trj, Ahmad Subandi, Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), h. 33.

¹⁶ <https://kbbi.web.id/lahiriah-> diakses, 18 September 2020.

A. Pengertian Benci

1. Benci Secara Etimologi

Pada dasarnya kata benci dalam bahasa Indonesia, diartikan tidak suka¹⁷ karena pada umumnya masyarakat di Indonesia menggunakan kata benci untuk sesuatu yang ia tidak sukai baik itu kepada manusia lain, hewan, benda, ataupun pada makhluk lain termasuk terkadang pada dirinya sendiri. Berikut ungkapan-ungkapan benci dari beberapa tokoh di manca negara, Muhammad Ali yang dikutip dari pembicaraannya beberapa tahun yang lalu, "saya benci setiap menit latihan, tapi aku berkata, 'jangan berhenti. Menderita sekarang dan jalani sisa hidup anda sebagai juara'" (petinju Amerika Serikat tahun 1942), Saya benci diskriminasi dan segala manifestasinya. Saya bertarung sepanjang hidup saya, saya bertarung sekarang dan sampai akhir hayat saya.

Nelson Mandela mengatakan: "Tak ada lagi rasa benci pada siapapun. Agama apapun, ras apapun dan bangsa apapun. Dan melupakan perang dan kebencian"

Abu Hamid Al Ghazali: mengatakan "Cinta merupakan suatu anugerah terhadap sesuatu yang memberikan manfaat. Jika anugerah itu mendalam dan menguat, maka ia dinamakan kerinduan". Sedangkan sebaliknya, benci ialah kecenderungan untuk menghindari. Apabila kecenderungan itu mendalam dan menguat, maka itu dinamakan dendam.

Andrie Wongso mengatakan "Kekuatan pikiran mampu sebagai obat sekaligus racun. Jika dilandasi dengan serakah, benci, dan iri, ia adalah racun yang keji. Jika dilandasi dengan cinta, ia adalah obat yang paling manjur".

2. Benci Secara Terminologi

Sedangkan kata benci dalam istilah, yang disebut kata sifat sebagai luapan emosional seseorang sebagai lambang ketidaksukaan seseorang terhadap seseorang, sebuah hal, barang, fenomena, ataupun makhluk yang lain¹⁸ Tidak jarang kata benci di deskripsikan dengan kata cinta, atau persahabatan akan tetapi banyak orang yang berpendapat bahwa lawan dari kata cinta ialah tidak peduli.

Dalam banyak perspektif benci banyak juga diartikan dari berbagai sudut pandang secara kebahasaan, istilah, dan menurut para ahli. Menurut ahli psikologi bahwa rasa benci menurut Penguin Dictionary of Psychology benci merupakan kemarahan dalam diri yang bertahan sangat kuat, serta berusaha mengekspresikannya melalui permusuhan dan kemarahan terhadap seseorang.

B. Indikasi Kebencian

Emosi manusia, ditinjau dari sudut penampakkannya, terbagi menjadi dua, yaitu emosi dasar dan emosi campuran. Dilihat dari sisi rentetan peristiwa dikenal ada emosi mayor dan emosi minor. Sedangkan dari segi efek yang ditimbulkannya, emosi terbagi ke dalam emosi positif dan emosi negatif. Emosi

¹⁷Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Pustaka Phoenix, 2009), h. 120.

¹⁸[https://id.wikipedia.org/wiki/Kebencian#diakses,13 September 2020](https://id.wikipedia.org/wiki/Kebencian#diakses,13%20September%202020).

positif adalah emosi yang selalu diidamkan oleh semua orang, seperti bahagia, senang, puas, dan sejenisnya.

Ungkapan emosi di dalam al-Quran terkait langsung dengan perilaku manusia, baik sebagai makhluk individual (fardiyah) maupun sosial (jama'iyah), pada tataran informasi masa lampau, kini, dan masa depan. Karena cakupan perilaku teramat luas, maka sebaran emosi pun ikut meluas. Artinya, tidak ada satu pengelompokan emosi A atau emosi B dalam satu klaster ayat atau surat tertentu. Ia tersebar dan ditemukan dalam berbagai surat. Pendekatan al-Quran yang demikian itu sangat memudahkan manusia untuk melihat manusia lain dari berbagai dimensi, karena terkait langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari hubungan intrapersonal, interpersonal, dan metapersonal.

Kebencian merupakan salah satu emosi yang sangat sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sifat seperti ini ialah suatu hal yang normal. Banyak indikasi-indikasi yang memancing seseorang untuk membenci sesuatu. Ketika seseorang merasa terganggu atau terusik ketenangannya oleh lingkungan di sekitarnya, maka ia akan cenderung membenci lingkungan tersebut. Walaupun demikian ada batasan-batasan yang perlu dilakukan ketika seseorang terjebak dalam kebencian terhadap suatu hal. Bahwa benci secara berlebihan pun tidak baik.

Adapun indikasi terjadinya kebencian ialah, beberapa faktor yang bisa kita lihat sebagai indikator terjadinya kebencian dalam diri seseorang antara lain tersulutnya emosi dalam hati, salah faham, kebencian pribadi, iri, dengki, dan perbedaan setatus sosial¹⁹. Contohnya orang yang mempunyai sifat dengki terhadap sesama manusia dan iri terhadap sesama sudah di pastikan nafsu yang di hiasi dengan kebencian sudah menyelimuti hati dan fikirannya. Kita banyak mengetahui bahwa ketika seseorang mempunyai sifat benci tentunya kita akan mengetahui bahwa seseorang itu akan jauh dari kata rasa saling menghargai, dan rasa saling peduli. Dengan demikian maka manusia yang memiliki indikasi benci dalam dirinya akan senantiasa dalam belenggu nafsunya yang mengarah kedalam perbuatan negatif.

Benci ada karena kita tidak bisa menerima, sesuatu yang menyakitkan, yang menimpa pada diri kita banyak faktor yang mendorong kebencian itu datang, bisa di karenakan kekecewaan terhadap sesuatu, karena pernah di kecewakan, berharap akan tetapi tidak sesuai dengan yang di harapkan. Atau benci dengan apa yang menjadi kewajiban dirinya sendiri.

Sehingga apa yang seharusnya menjadi kewajiban, dirinya akan menjadi beban dalam menjalaninya, dan akan jauh dari rasa keikhlasan pada hatinya.

Dalam *Why Your Brain Hates Other People* karya Robert Sapolsky, apabila seseorang melihat orang lain ada perbedaan diantara keduanya maka hal ini akan

¹⁹Lestaria Victoria Sinaga, "Tinjauan Sosial Dalam Pencegahan Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019", dalam Jurnal *RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, (2019), Vol 1 No 1, h. 12.

memicu terjadinya yang dinamakan amigdala ini merupakan reaksi otak dengan rasa takut dan berkobar.²⁰

Terlebih jika di iringi dengan tindakan, yang kurang berkenan di hati seseorang tersebut, maka akan menimbulkan rasa negatif atau rasa kebencian terhadap apa yang berbeda dengannya.

Salah satu contoh perbedaan dalam memilih presiden, yang berkubu A dan B yang keduanya pasti sangatlah bersebrangan baik pandangan dan yang lain tentunya, ditambah dengan keduanya menambah perbedaan itu dengan tindakan berupa saling menjelekan-jelakan diantara keduanya, saling mencaci maki, menebarkan berita bohong, dan saling menebar fitnah. hanya untuk urusan pemilihan seorang presiden hingga melakukan hal tersebut. Kita sebagai masyarakat terlalu bersifat fanatik sehingga melupakan sesuatu yang seharusnya tidak perlu dilakukan.

Barang siapa yang berupaya menyebarkan kebohongan, untuk kepentingan pribadi atau untuk kepentingan politik golongannya atau untuk menjatuhkan lawannya atau untuk memburukkan orang lain adalah dikutuk Allah dan berdosa besar²¹ dengan kejadian seperti itu jelas sudah diantara keduanya ada rasa saling membenci yang akan menimbulkan kemarahan pada diri masing-masing.

Tidak dapat dipungkiri rasa benci memang bagian dari kehidupan manusiawi setiap pribadi. Hanya saja manakala rasa benci itu diwujudkan dalam sebuah informasi dan beredar di masyarakat. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menyerang kehidupan seseorang.

Etika dalam dunia online sekarang ini perlu di tegakkan untuk mencegah terjadinya kejahatan dan pelanggaran yang lebih besar lagi, mengingat dunia online yang telah menjadi bagian penting dari infrastruktur komunikasi dan informasi. Terlebih semakin banyak pihak yang menyalah gunakan dunia maya untuk menyebarkan ketidaksiapan mereka akan suatu hal yang menyangkut suku bangsa, agama dan ras. Hal tersebut di namakan Ujaran Kebencian (Hate Speech)

C. Akibat Kebencian

Dampak terbesar dari kebencian, bukan hanya terletak pada rohani dan yang tidak terlihat akan tetapi dampak benci dalam diri manusia bisa menggerogoti sendi-sendi kehidupan kita mulai dari sakit secara batin dan secara lahir, sedangkan yang kita tahu sebagai manusia ketika mempunyai sifat benci dalam dirinya maka akan tampaklah, dampak dari kebencian itu sendiri seperti ego dalam diri, dendam, dan mempunyai sifat sakit hati terhadap seseorang yang

²⁰<https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/28/201500669/Reaksi-Otak-Bila-Kamu-Benci-Seseorang-> Diakses Pada, 25 September 2020.

²¹Mochtar Effendy, *Akhlaq Budi Pekerti Seorang Muslim/Muslimat*, (Palembang: Yayasan Pendidikan Dan Ilmu Islam Al Mukhtar, 2002) H. 135.

di benci, berperasangka buruk dalam menilai seseorang, iri, dengki dan masih banyak lagi penyakit hati yang di sebabkan oleh rasa kebencian.

Kebencian juga bisa mengundang, penyakit secara lahir dalam diri manusia dan biasanya orang yang mempunyai sifat benci akan mudah terserang penyakit seperti serangan jantung, darah tinggi, dan lain sebagainya.²² Tunas dari sebuah kebencian yaitu kerugian pada diri sendiri terlepas itu siapa yang salah dan membuat kebencian diantara keduanya, keadaan tersebut bisa menghampiri setiap manusia dengan berbagai macam latar belakang baik laki-laki, perempuan, kaya, miskin, remaja, terkenal, dan maupun tidak terkenal.

Bahkan banyak di berbagai belahan dunia, tidak terlepas dari penyakit yang di sebabkan hati yang memelihara kebencian, selain itu membenci juga hanya bisa menmabah luka dalam dirinya sendiri tanpa orang tersebut sadari, yang paling berbahaya ketika yang membenci mengajak orang lain untuk ikut membenci dan menjelek-jelekanya (ghibah) Imam Ghazali, telah meberitahukan sesuai dengan kesepakatan para ulama bahwa ghibah atau membicarakan kejelekan orang adalah menyebut sesuatu pada orang lain, yang mana sesuatu itu tidak disukainya²³

Dengan melihat segala kekurangan orang lain, dan kesalahan orang lain yang melakukan suatu kesalahan kepada kita maka di situlah awal mula benih kebencian yang tertanam dalam hati seseorang itu.

Semakin menanamkan kebencian dalam diri, maka pemupukan penyakit sedang terjadi dalam dirinya, sehingga perlunya ada penyeimbang dalam diri untuk berupaya di jauhkan dengan penyakit yang ditimbulkan oleh kebencian.

D. Benci Menurut Ulama Dan Para Ahli

Pada dasarnya manusia di dominasi dengan segala apa yang Allah berikan, merupakan sesuatu yang yang harus di fikirkan dengan positif, tidak ada sesuatu apapun yang Allah ciptakan dengan sia-sia begitupun dengan penciptaan perasaan, perilaku, dan masih banyak yang lainnya. semua itu ada tupoksinya masing-masing yang Allah hadiahkan kepada setiap manusia, perasaan ingin berbuat baik merupakan ciri mutlak yang diciptakan Allah yang harus kita syukuri, karena keberpihakan Allah terhadap kebaikan merupan jalan untuk memotifasi diri sendiri dan manusia yang lainnya menuju lorong-lorong kebaikan.²⁴

Jumhur ulama juga menggolongkan, bahwa membenci merupakan perbuatan yang tercela (akhlak madzmumah). Akhlak tercela adalah akhlak yang

²² http://www.kompasiana.com/21/10/menyimpan_benci# diakses, 25 September 2020.

²³ Ahmad Anwar Musthafa, *Misteri Lisan Karena Lisan Dapat Menjerumuskan Ke Neraka atau Memasukkan Ke Surga*, (Jakarta: Mirqat, 2007), hlm 187.

²⁴ Mohamad Sirod Judin, *Skripsi Benci Dalam Alquran*, (Yogyakarta: UIN, Sunan, Kalijaga, 2017), h.3.

bertentangan dengan perintah Allah SWT. Pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah SWT.²⁵

Selaras dengan sabda nabi Muhammad SAW. Tentang larangan membenci:

لَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَحَاسَدُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، وَلَا يَجِلُّ
لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

“Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling memutuskan hubungan. Wahai hamba-hamba Allah, hendaklah kalian bersaudara. Seorang muslim tidaklah dihalalkan untuk mendiamkan sesama muslim lebih dari tiga hari.” (Bukhori no 606 dan Muslim no 2559.)

Dan hadis yang di riwayatkan oleh Abu Daud, yang menjelaskan tentang semuanya kita lakukan semata-mata hanya karena Allah SWT.

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنْعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

“Setiap orang yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan melarang karena Allah, sungguh ia telah menyempurnakan iman.” (Shahih. HR. Abu Dawud).

Tentunya jika ada perasaan ingin berbuat baik, maka juga akan di pasangkan dengan perasaan membenci dan kemarahan, keduanya itu merupakan dua komponen perasaan yang dimiliki setiap manusia.

Ahli Psikoanalisis, Sigmund Freud, mendefinisikan benci adalah keadaan ego yang ingin menghancurkan sumber ketidak babagiannya.

Bahkan lebih jauh, ungkapan dari Asisten profesor Psikologi di Beacon College di Leesburg, Florida, Amerika Serikat, AJ Marsden mengatakan bahwa benci dalam diri seseorang itu bisa mengakibatkan gangguan jiwa, dia menegaskan reaksi seseorang melawan rasa benci dan mencoba menjauhi atau lari dari kebencian adalah cara tubuh menghadapi sesuatu atau seseorang yang menyebabkan stres.

E. Term Kata Banci Dalam Alquran

Adapun term-term, yang biasa di sebutkan dan termaktub dalam Alquran selain yang di sebutkan diatas seperti laknat, adzab, dan marah di dalam Alquran. kata-kata ini merupakan term dan sebagian kata ironi yang perlu dan harus banyak di bahas dalam penafsiran agar masyarakat awam dapat memahami guna mencegah dan menjauhkan dari kesalahfahaman dalam memmahaminya. kata benci yang secara tegas di katakan di dalam Alquran, terhimpun sebanyak 7 kali yang terbagi dari berbagai surah, akan tetapi secara

²⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016) h. 52.

kandungan yang sama arti dengan benci sebanyak 63 kata.²⁶ 5 kata diantaranya: kariha (كَرِهًا), baghda (بِغْضًا), maqata (مَقَاتًا), raghiba'an (رَغْبًا عَنِ), dan la yuhibu (لَا يُحِبُّ).

Setelah kita membahas kata benci dari berbagai sudut pandang, dan dari berbagai arti. lalu bagaimana dengan Alquran menghimpun kata benci atau kata yang sejenis dengan benci (term), kita tau bahwa di dalam Alquran banyak sekali terhimpun huruf perhuruf, ayat perayat, sampai surat persurat nya. Begitupun banyak kata yang berkaitan dengan term kata benci, adapun benci di dalam Bahasa arab banyak kata untuk penyebutannya seperti اِبْغَضَ - يُبْغِضُ (ibghodo-yubghidu), سَخِطَ - يَسْخِطُ (sahkitho - yaskhothu), كَرِهَ - يَكْرَهُ (kariha - yakrohu)²⁷ dan banyak lagi penyebutan kata benci di dalam bahasa arab yang bisa kita temukan di kamus-kamus bahasa arab.

Banyak sekali kutipan arti kata, yang terdapat pada satu kosa kata itu bukan arti sesungguhnya, demikian dengan term yang akan di bahas dalam Alquran. ada beberapa term-term dan ayat Alquran yang akan di kutip berikut dengan sekilas tentang penjelasan dan arti term ayat tersebut.

1. كَرِهَ - يَكْرَهُ

pada kata ini, terdapat beberapa ayat dalam Alquran, berikut beberapa surat yang di dalamnya terdapat ayat yang mengandung kata kariha, kata ini pula bukan mutlak kata benci secara bahasa.²⁸ كَرِهَ bermkna lain yaitu Kebencian makhluk, dengan kekuatan terhadap pekerjaan yang tidak mampu dan disukainya.

كَرِهَ juga dimaknai keburukan, dan menjadi lawan kata dari yang disukai atau kebaikan. Selain itu كَرِهَ dimaknai juga menganjurkan manusia kepada kebencian atau hal lain yang merupakan kebalikan dari yang disukai. Atau dengan kata lain memaksa untuk membenci.

الكراهية dimaknai hal yang buruk. Bisa juga diartikan di dalam Alquran sebagai ketidaksukaan, pemaksaan, paksaan, dan lain sebagainya.²⁹ Berikut dibawah ini merupakan kumpulan surah yang di dalamnya terdapat kata dengan term kariha yang kami himpun dengan berbagai corak arti dan penafsiran juga pengertian yang beragam. Seperti ayat ini menjelaskan akan kewajiban membela agama Allah bagi kaum muslimin untuk menghentikan kejahatan musuh terhadap umat Islam.³⁰ Firman Allah dalam QS. Al Baqarah Ayat 216:

²⁶Nuhammad Sirod Judin, *Benci Dalam Al Qur'an, (Kajian Tematik)*, H. 105.

²⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h.19.

²⁸ Mahmud Yunus, *Kamus mahmud yunus*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 1990), h. 372.

²⁹Muhammaddin, Dkk, *Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha*, (Jakarta, Juni, 2019),h. 20, no. 1.

³⁰Muhammaddin, Dkk, *Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha*, (Jakarta, Juni, 2019), h. 77.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Tentang pengokohan serta pengukuhan kebenaran dengan kalimatNya yang menunjukkan keputusan dan kalimatNya yang bersifat ketentuan syariat, berupa hujah-hujah serta bukti-bukti, walaupun orang kafir yang durjana dari pengikut Fir'aun tidak menyukainya. Firman Allah dalam QS. Yunus Ayat 82:

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

“Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya(nya).”

Ayat ini menceritakan, bagaimana seseorang yang keluar dari agama islam baik dengan sukarela ataupun karena paksaan baik untuk mencari agama lain atau ada alasan lain. Firman Allah dalam QS. Al Imran Ayat 83:

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”.

Ketiga ayat ini, bisa kita lihat bahwa kata kariha itu bisa berarti banyak arti dan kurang lebih ada 27 ayat lagi yang terdapat di dalamnya kata kariha dengan berbagai makna berikut surah dan ayatnya: QS. Yunus Ayat 99, QS. Annisa Ayat 19, QS. Hud Ayat 70. QS. Al Anfal Ayat 8, QS. Yusuf Ayat 31, QS. At-Taubah Ayat 32, QS. Ar-Ra'du Ayat 15, QS. At-Taubah Ayat 33, QS. Ar-Ra'du Ayat 33. QS. At-Taubah Ayat 46, QS. Ibrahim Ayat 46, QS. At-Taubah Ayat 53, QS. An-Nahl Ayat 106, QS. At-Taubah Ayat 81, QS. An-Nahl Ayat 63. QS. Tha-Ha Ayat 73. QS. Fushilat Ayat 11, QS. Annur Ayat 33. QS. Al-Ahqaf Ayat 15, QS. Annaml Ayat 51, QS. Muhammad Ayat 9, QS. Ghafir Ayat 14, QS. Muhammad Ayat 28, QS. Al Hujurat Ayat 7. QS. Al Hujurat Ayat 12, QS. As-Shaf Ayat 9.

2. baghdaau, (بغضاء)

kata ini juga mempunyai bragam arti seperti yang kami kutip: Kebencian, kebencian yang sangat, dan sangat tidak suka, juga yang sangat di benci³¹. Sedangkan pada kata, atau term selanjutnya itu ada 5 kata dalam Alquran.

Pada Ayat ini menerangkan, tentang untuk memilah dan memilih orang untuk di jadikan teman dekat dan apabila telah nampak dari mulut mereka kebencian terhadap golongan kita dan sesuatu yang telah mereka sembunyikan³². Firman Allah QS. Ali Imran ayat 118:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُوا مَا
عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۗ قَدْ بَيَّنَّا
لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya."

Firman Allah dalam QS. Al-maidah ayat 14:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا
بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا
يَصْنَعُونَ

"Dan diantara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan."

Kemudian Allah Swt, memunculkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari pembalasan." Karena, dengan dilupakannya sebagian besar dari kitab mereka, hal itu menjadi sebab munculnya sekat-sekat agama di

³¹Mahmud Yunus, *Kamus mahmud yunus*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 1990), h. 297.

³²<https://tafsirweb.com/1898-quran-surat-al-maidah-ayat-14.html>, diakses pada, 20 September 2020.

kalangan mereka. Sekat tersebut menuruti hawa nafsu masing-masing dan selanjutnya muncullah permusuhan dan kebencian di antara mereka.³³ Ayat-ayat yang di terjemahkan, dan sedikit pembahasan merupakan lima kata *bahgdaa'u* dalam Alquran dan tiga diantaranya ialah QS. Al Maidah Ayat 64, QS. Al Maidah Ayat 91, dan di dalam surah QS. Al Mumtahanah Ayat 4.

3. kata Maqota (مقت)

terdapat 6 ayat, kata selanjutnya dalam pembahasan term kebencian dalam Alquran di bawah ini berikut arti kata Maqota dalam kosa kata bahasa arab dan jumlah kata di dala Alquran. Dalam bahasa arab kata ini mempunyai berbagai arti akan tetapi satu tujuan dan maksud yang sama yaitu kata ironi atau kata benci diantaranya: membuat marah, membenci, tidak suka, dan tidak senang.

Arti kosa kata, yang terkandung di dalam bahasa arab belum tentu sama dengan yang terkandung di dalam Alquran, sedangkan kata *Maqota* terbagi kedalam beberapa surah dan ayat di dalam Alquran seperti QS. An-nisa ayat 22. Pada ayat ini, menjelaskan tentang larangan menikahi perempuan-perempuan yang haram untuk dinikahi, dan Allah sangat membenci, terhadap orang yang melakukan perkara ini³⁴:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً
وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).”

Firman Allah Ayat ini menceritakan, tentang khalifah dan kemurkaan Allah terhadap kalafiran seseorang. Seperti dalam QS. Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۗ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ
مُتَّقِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْذِنُ اللَّهُ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”

³³ Ahmad Ali dkk, *Ar-Rahman The Inspire Alquranul Karim*, (Jakarta: Al-Qolam, 2014), h. 219.

³⁴ Muhammad Ali As-Shobuni, *Rawa'iu Bayan, Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Alquran*. (Beirut: Dar Al –Kutub Al Islamiyyah, 2001), H. 353

Kedua ayat diatas, sedikit menjelaskan bagaimana kata *Maqota* (مقت) dengan berabagai makna dan maksud dari ayat tiga dianatara surah yang berisi kata *Maqota* di dalamnya ialah QS. Ghafir ayat 10, QS. Ghafir ayat 35, QS. As-shaf ayat 3.

4. Raghiba ‘An

kata ini tergabung menjadi dua kata yang ber beda rhgiba dan ‘an (رغب عن) raghiba yang berarti berhasrat, berkehendak, menginginkan, dan sangat ingin. Sedangkan kata ‘an sebagai huruf jar dalam kaidah bahasa arab, huruf ini memberikan efek harokat jar pada kata setelahnya.³⁵ Di dalam Al Qur’an, hanya terdapan satu ayat dalam satu surah yang menggunkan kata *raghiba ‘an* yaitu pada Firman Allah dalam Al Baqarah ayat 130.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.”

Ayat dan kandungan dari pembahasan ayat ini menceritakan tentang kebencian terhadap agama yang di bawa nabi Ibrahim A.s.

5. la yuhibu (لا يحب)

kata ini secara bahsa dua kata yang di jadikan satu dan menjadi satu makna, dari kata la dan yuhib yang artinya: tidak suka, tidak senang, dan tidak mencintainya. Terkumpul dalam Alquran sebanyak 24 kata yang juga tersebar di berbagai aurat dan ayat diantaranya pada surah QS. Al Baqarah ayat 190 Konteks ayat ini tentang keharusan memerangi orang yang emmerangi kita dan allah tidak suka terhadap orang-orang yang melampaui batas.³⁶

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

³⁵Ali Jazim Wa Musthofa Amin, *Nahwu Wadhih*, (Jakarta, T.T).

³⁶Isnin Nadra, *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 Dan Surat Attaubah 122 (Konsep Pendidikan Jihad)*, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2014), h. 30.

Ayat ini juga menjelaskan tentang larangan manusia merusak sesama makhluk Allah dan merusak ekosistem alam.³⁷ QS. Al Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan”.

Dan juga firman Allah Ayat ini menerangkan, bagaimana ketika Allah mengetahui isi hati manusia atau hambanya bagi siapa di dalam hatinya ada kebencian terhadap sesuatu dalam surah Al Imran ayat 119:

هَآ أَنتُمْ أَوْلَاءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْعَيْظِ ۗ قُلْ مُؤْتُوا بِعَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati”.

Ayat-ayat yang berkaiatan dengan kata benci pada kata La yuhibu di setiap surah dalam Alquran selebihnya kurang lebih sekitar 21 kata yang terdiri dari : QS. Al Baqarah Ayat 276, QS. Al Imran Ayat 32, QS. Al Imran Ayat 57, QS. Al Imran Ayat 140, QS. Annisa Ayat 107, QS. Annisa Ayat 148, QS. Al Maidah Ayat 64, QS. Al Maidah Ayat 87, QS. Al An'am Ayat 141, QS. Al A'raf Ayat 55, QS. Al Anfal Ayat 58, QS. An Nahl Ayat 23, QS. Al – Hajj Ayat 38, QS. Al Qashash Ayat 76, QS. Al Qashash Ayat 77, QS. Ar-Rum Ayat 45, QS. Luqman Ayat 18, QS. Asy-Syu'ara Ayat 40, QS. Al –Hadid Ayat 23.

Arti kata yang telah di sebutkan diatas masih banyak prosese dan penelitian guna untuk mengetahui isi kandungan dan tafsir yang berkaiatan term benci, karena Alquran mempunyai segudang rahasia yang di dalam nya tidak akan habis di bahs walau sampai hari akhir.

Karena itu pasti kandunganya tidak ada kontradiksi sebab jika kemudian terdapat di dalamnya kontadiksi, ketidak aturan dan bertentangan satu dengan yang lain. Alquran adalah ucapan tuhan umat muslim terkhusus dan umumnya

³⁷ Abdul. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'I, Terjemahan: Suryan A. Jamrah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 45-46.

bagi alam semesta semua kandungannya pasti benar, maka sudah pasti seluruh susunan di dalamnya pasti teratur.³⁸

Berbicara mengenai bahasa Alquran para ulama sepakat menyatakan bahwa sisi keindahan bahasa dan susunan kata ayat-ayat Alquran sangat menggugah untuk di pelajari dan ini yang ditantang Alquran kepada orang yang meragukan sumbernya.

Faktor-faktor keindahan bahasa Alquran antara lain ketelitiannya memilih dan menyusun kosakata, kemudahan pengucapannya serta kesesuaian nada kalimatnya di telinga pembaca dan pendengarnya juga kedalaman pesan yang dikandungnya.³⁹

Firman Allah, akan sulit dimengerti apabila diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa tidak memadai untuk merekam wahyu yang mencakup perbendaharaan kata iman, hukum, filsafat, kemasyarakatan, sejarah, politik dan lain sebagainya. Karena seharusnya kata-kata yang berasal dari wahyu Allah itu tepat, baik dalam kekhususannya maupun keumumannya.⁴⁰

Dalam hal ini masyarakat (ulama), yang mempunyai kemampuan dalam memberikan pencerahan dalam mengartikan dan memahamkan kepada masyarakat yang lain itu sangat di perlukan di zaman sekarang, guna menjauhkan masyarakat atau manusia dari kesalahan memahami ayat suci Alquran.

Apalagi di era zaman sekarang banyak bermunculan kelompok-kelompok yang mengatasnamakan yang paling mengikuti Alquran dan paling mengikuti segala sunah, kelompok yang mengajak kembali kepada Alquran dan hadis, yang berupaya menegakan syari'at islam, mengganti UUD 1945 dengan Alquran dan hadis.

Dan jika kita lihat bahwa selama ini negara kita telah dan sangat mengikuti apa yang di perintahkan oleh Rosulullah dalam bernegara salah satunya toleransi yang di contohkan langsung oleh nabi Muhammad SAW.

Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama, berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai

³⁸ Amir Faisho Fath, *The Unity Of Alquran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) hl.3-4.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Seputar Mukjizat dan I'jaz Alquran' dalam Issa J. Boullata, Alquran yang Menakjubkan* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 7.

⁴⁰ Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu & Peradaban Modern* (Jakarta: Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat, 2008), 86.

kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif.⁴¹

Dan pada dasarnya kita dan masyarakat Indonesia telah bisa dan mengamalkan salah satu yang di contohkan baginda nabi Muhammad Saw.

Dengan keadaan yang sekarang, menjadi problematika di negara tercinta kita ini para ulama, santri, juga kaum intelektual beserta akademisi. yang berjuang untuk memberi jalan penerang bagi rakyat Indonesia terkhusus umat Islam dalam memahami isi kandungan Al Qur'an. Dapat menjaga konsistensi, kesemangatan, dan menanamkan cinta terhadap agama dan tanah airnya.

⁴¹ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama" dalam Jurnal *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat*. (Riau: Uin Sultan Syarif Kasim, 2015), Vol. 7, No. 2, h.13.

BAB III

PROFIL NAWAWI AL-BANTANI DAN TAFSIR MARAH LABID

A. Profil Nawawi Al-Bantani

Nawawi Al-Bantani adalah salah satu tokoh ulama tafsir yang mashur di Indonesia dengan intelektualitas tinggi beliau juga di akui secara kilmuan oleh para ulama Arab di dunia Islam. Meskipun ia berasal dari Indonesia, karyanya terus melesat tinggi dengan gaya berbahasa Arab, bahkan berbagai karyanya terus di uji oleh kalangan kaum intelektual hingga kini dalam dunia keilmuan Islam, khususnya tempat-tempat menuntut ilmu di Indonesia.⁴²

Beliau Terlahir dengan nama asli Abu Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, Muhammad Nawawi dilahirkan di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara pada tahun 1230 H atau 1814 M.⁴³ Namun untuk tahun kelahiran Syaikh Nawawi, masih ada berapa pendapat. Pendapat yang pertama, ada yang menyebut bahwa Nawawi Al-Bantani lahir pada tahun 1230 H yang bertepatan tahun 1813 M⁴⁴, dan apabila dilihat dari kesamaan antara tahun hijriyah dan Masehi, tahun 1230 H sama dengan tahun 1814 atau 1815 M, lebih tepatnya yaitu bulan Muharram 1230 H sama dengan bulan Desember 1814 M. akan tetapi jika kelahiran Nawawi setelah bulan Muharram, maka tahun Masehinya adalah 1815 M, atau antara bulan Januari dan November 1815 M.⁴⁵

Di akhir kata dari nama Muhammad Nawawi terdapat kata Al-Bantani dan ini merupakan tanda pengenalan dari asal daerahnya yang merupakan asal dari provinsi Banten, dan kata "Al Jawi" merupakan istilah yang digunakan masyarakat tanah Arab dan dari masyarakat Mesir untuk menyebut pelajar Mekah dan Madinah yang berasal dari kepulauan Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Thailand.⁴⁶

Nawawi Al-Bantani adalah putra sulung dari ketujuh saudara kandungnya, beliau putra dari Syaikh Umar bin Arabi al-Bantani dan Zubaedah yang juga adalah salah satu keturunan Raja Pertama dari kerajaan Banten, yaitu Sultan Maulana Hasanuddin, dan juga Nawawi mempunyai silsilah berpengaruh

⁴²Iynas Salma, *Peran Sosial Perempuan Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid, (Studi Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 33)*, (Surabaya: Universitas Neferi Sunan Ampel, 2019), h. 40.

⁴³Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: e-book, Pustaka Pesantren, 2009), h. 9.

⁴⁴Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1979), h. 5.

⁴⁵Yuyun Rosdiana, "*Syaikh Nawawi Al-Bantani: Riwayat Hidup Dan Sumbangannya Terhadap Islam*", (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990), h. 12.

⁴⁶Salahuddīn Wahīd, Iskandar Ahza, "*100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*", (Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2003), h.87.

lainnya, yang salah satunya pejuang agama Islam di tanah Jawa, beliau ialah Sunan Gunung Jati.⁴⁷

Perlu kita ketahui juga bahwa Muhammad Nanawi juga bernasab yang bersambung hingga Rasulullah SAW, dari jalur Imam Ja'far ash-Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husein dan Fatimah az-Zahra.⁴⁸

Pada dasarnya apabila kita melihat dari silsilah ayah dan ibu dari Nawawi Al-Bantani ini, merupakan bukan dari golongan orang biasa. Keluarganya ialah yang biasa di cari oleh masyarakat dalam menentukan segala macam hal permasalahan, terutama masalah keagamaan.

Syaikh Nawawi Al-Bantani lahir dan tumbuh dalam sebuah keluarga yang taat beragama, sebuah keluarga dari seorang ulama yang sangat mencintai ilmu, terutama ilmu agama. Ayahnya KH. Umar bin Arabi adalah ulama dan penghulu Desa Tanara dan juga pemimpin sebuah masjid di desa tersebut. Sedangkan ibunya Syaikh Nawawi Al-Bantani, Nyai Zubaidah, adalah seorang wanita Shalihah.⁴⁹

Ketika Nyai Zubaidah sedang mengandung, KH. Umar sudah menyiapkan jauh-jauh hari atas nama yang akan disematkan kepada jabang bayi yang dikandung istri tercintanya. Ia sangat berharap agar anak pertamanya itu lahir laki-laki. Jika bayi yang lahir dari rahim istrinya itu laki-laki, maka ia bernazar akan menamaninya dengan nama Muhammad Nawawi.

Nama Nawawi yang disematkan oleh KH. Umar kepada putra sulungnya ini diinspirasi dari seorang ulama yang kitabnya sering dikaji olehnya. Ulama itu banyak menguasai banyak disiplin ilmu Agama Islam, Seperti Hadits, Tafsir, Fiqih, Gramatika Arab, Teologi, Tasawuf dan lain-lain.

Karena sangat alimnya ulama tersebut, salah seorang gurunya, Syaikh Muhammad bin Abdul Malik al-Andalusiai mengabadikannya dalam sebuah syair yang tertuang di bait al-fiyah yang berjumlah seribu. Yaitu, "Warajulun minal karimi „indana". Artinya, seorang ulama besar yang mempunyai derajat tinggi berada disampingku (mengikuti pengajian ilmuku). Sosok ulama yang disebut adalah Syaikh Abu Zakaria bin Syaraf bin Murri bin Hasan Al-Hizami al-Haurani al-Nawawi al-Dimasyqi (631 H-676 H/1233 M- 1277 M) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi dari daerah Nawa, Damaskus, Suria.⁵⁰

Dengan menamai putra sulungnya Nawawi, KH. Umar berharap kelak syekh Nawawi al-Bantani akan menjadi seorang ulama yang handal seperti

⁴⁷ Samsul Munir Amin, "*Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren*" h. 139.

⁴⁸ Saiful Amin Ghofur, "*Profil Para Mufasir Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 189.

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2009), hlm.19

⁵⁰ Abdul Karim, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz* (Yogyakarta : Global Press, 2016), hlm.53

halnya Imam an-Nawawi yang merupakan sosok ulama ali yang ahli dalam berbagai kajian keilmuan.

Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan kebanggaan masyarakat Banten dan bangsa Indonesia pada umumnya, lantaran dia tergolong sedikit orang keturunan Banten yang mempunyai reputasi intelektual tingkat dunia. Ditinjau dari silsilahnya, Syekh Nawawi Al-Bantani dari garis keturunan Sunan Gunungjati, salah seorang pejuang dan penyebar Islam di tanah Jawa yang tergabung dalam Walisongo. Dirunut dari silsilahnya, Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunungjati), yaitu putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten Pertama) yang bernama Pangeran Suryararas (Tajul Arsy).

Nawawi Al-Bantani pada saat kecil ketika umur kurang lebih 5 tahun, beliau sudah diajarkan dan belajar tentang berbagai ilmu, dari sang ayah langsung yang merupakan tokoh agama di daerah tempat mereka tinggal. Dengan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan khususnya ilmu tentang agama islam, selain itu pula Nawawi Al-Bantani mulai aktif mempelajari ilmu-ilmu kebahasaan salah satunya ilmu bahasa arab.

Setelah di tempa keilmuan dasar agama oleh sang ayah, beliau meneruskan perjalanan menempuh lumbung-lumbung ilmu untuk melawan kebodohan dan terus mencari ilmu, lalu sampailah beliau kepada seorang guru yang berada di daerah purwakarta. Beliau belajar ilmu pengetahuan dan ilmu agama bersama seorang guru yang bernama kyai Yusuf. Akan tetapi jauh sebelumnya juga beliau pernah berguru kepada seorang ulama bersama kedua saudara kandungnya yang bernama Ahmad dan Tamim, beliau berguru kepada kiyai Sahal sebelum berguru kepada kyai Yusuf.

Kemudian Muhammad Nawawi Al-Bantani dan kedua saudaranya melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya ke sebuah pesantren di daerah Cikampek, guna mendalami ilmu kebahasaan terutama bahasa arab.⁵¹

Pada umur 13 tahun, Nawawi Al-Bantani ditinggal wafat oleh ayahandanya dan pada saat itupun ayahnya yang menjadi pimpinan sebuah pondok pesantren. secara otomatis kepemimpinan pondok pesantren di berikan kepada Nawawi Al-Bantani, meskipun umurnya masih terhitung sangatlah muda.

Akan tetapi, pada saat beliau memimpin banyak santri mulai berbondong-bondong masuk ke pondok pesantren yang berada di kampung halamannya, Untuk mengikuti pembelajaran yang ada di sana.

Namun kendati demikian, situasi dan kepemimpinan Nawawi Al-Bantani hanya berlangsung kurang lebih selama 2 tahun kemudian setelah itu ia langsung meminta izin kepada sang ibu untuk lanjut meneruskan menuntut ilmu ke tanah arab, tepatnya di kota Makkah Al Mukaromah untuk memperdalam ilmu agama.

Pada saat usianya genap 15, ia mendapatkan kesempatan untuk pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Disana dia memanfaatkan untuk

⁵¹Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", dalam *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, (2017), Vol 2, No 2, h. 12.

mendalami beberapa cabang ilmu seperti: Ilmu Kalam, ilmu bahasa arab dan sastra, ilmu hadits tafsir dan fiqih. Setelah 3 tahun belajar di Makkah dia kembali ke daerahnya untuk membantu mengajar para santri di pondok. Namun beberapa tahun kemudian dia memutuskan untuk kembali ke Makkah, dan mempunyai tujuan ingin menetap di sana.⁵²

Nawawi Al-Bantani tidak pernah kembali ke Tanara setelah beliau pergi ke Mekah untuk kali yang kedua tersebut. Menurut catatan sejarah, di Mekah Syaikh Nawawi berupaya menyelami ilmu-ilmu agama dari para gurunya seperti: Syaikh Muhammad Khatib Sambas, Syaikh ‘Abdul Gani Bima, Syaikh Yusuf Sumulaweni, dan Syaikh ‘Abdul Hamid Dagastani.

Diantara gurunya, yang lain juga ada beberapa nama guru Nawawi Al-Bantani yang juga berpengaruh pada keilmuan nya yaitu : Syaikh ‘Abdul Ghani Duma, Sayyid Ahmad Dimiyati, Sayyid Ahmad Zayni Dahlan, Syaikh Ahmad Nahrawi, Syaikh Mahmud Kinan Al Palimbangi dan lainnya. Tidak dapat di pungkiri jika Nawawi Al-Bantani merupakan orang yang banyak menimba ilmu pengetahuan.⁵³

B. Kiprah Nawawi Al-Bantani.

Dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya selama melakukan perjalanan dalam menuntut ilmu yang cukup panjang (sekitar 30 tahun), Nawawi Al-Bantani mulai memberikan pengajaran (perkumpulan kecil di Masjid Al-Haram). Diceritakan bahwa Nawawi Al-Bantani mengajar di Masjid Al-Haram tidak menggunakan bahasa Arab melainkan bahasa Jawa dan Sunda ketika menyajikan keterangan terjemah kitab-kitab berbahasa Arab. Karena itu pengajarannya menggunakan bahasa Jawa, dan Sunda dan tidak menggunakan bahasa Melayu, maka muridnya yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatera, Semenanjung Melayu hanya sedikit.

Melalui Kecerdasan dan ketekunan membawanya menjadi satu dari banyak murid yang lumayan di segani dalam bidang keilmuan dan terpandang di Masjidil Haram.

Suatu ketika Syekh Khatib Sambas uzhur menjadi imam Masjid, ia ditunjuk untuk menggantikannya. Sejak itulah ia menjadi Imam Masjidil Haram dengan panggilan Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. Selain menjadi Imam ia juga mengajar dan menyelenggarakan diskusi ilmiah secara halaqah bagi murid-muridnya yang datang dari berbagai belahan dunia yang berkisar pada tahun 1860-1870 yang merupakan tahun dimana ia sudah secara aktif menulis berbagai kitab.⁵⁴

⁵²Muhammad Ulul fahmi, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan karyanya*, (Kendal: Amanah Grafika, 2008), h. 6-7.

⁵³Arwansyah, *Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara*, (Kuala lumpur: Kontekstualita, 2015), h. 72.

⁵⁴Ahmad Wahyu Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern,” dalam *Jurnal Aqlam ,Journal Of Islam And Plurality*, (2019), Vol 4, No 2, h. 18.

Nawawi Al-Bantani juga, mengajarkan beberapa mata kuliah yang mana murid yang ikut dalam perkuliahan ialah diantaranya, yang berasal dari Indonesia seperti K.H Khalil (Madura), K.H. Hasyim Asy'ari (Jawa Timur), K.H. Raden Asnawi (Jawa Tengah), K.H. Asy'ari (Bawean), K.H. Asnawi (Caringin Labuan Banten), K.H. Tubagus Bakri (Sempur Purwakarta), serta K.H Arsyad Thawil dari Banten. Mereka inilah yang kemudian menjadi ulama-ulama terkenal.⁵⁵

Murid Nawawi Al-Bantani selama di Hijaz kurang lebih 200 orang setiap tahunnya. Sedangkan ia mengajar disana selama kurang lebih 15 tahun sehingga jika dikalkulasi jumlah muridnya tidak kurang dari 3.000 orang.⁵⁶

Setelah kurang lebih 30 tahun lamanya di jazirah arab, beliau pulang ke Tanara, Banten, dengan do'a dari para guru-gurunya. Ketika sampai di Banten, Nawawi Al-Bantani kembali menyebarluaskan hasil pembelajaran keilmuannya melalui santri-santri pesantren orang tuanya, diharapkan pengetahuan agama Islam akan semakin tersebar luas dan ia juga mencoba untuk memberikan tausyiah agama di forum umum masyarakat dan sekitarnya. Tausyiah yang ia berikan di hadapan umum mampu memberikan efek positif untuk masyarakat, dan mampu membangkitkan kembali keinginan dan kesadaran masyarakat untuk bangkit melawan para kolonial.

Akan tetapi situasi politik di Banten pada saat itu memang belum berubah dari ketika saat ditinggalkan olehnya. Belanda terus menerus melakukan pantauan terhadap kegiatan yang berbau agama, tidak terkecuali kegiatan yang di lakukan oleh Nawawi Al-Bantani. Kemampuannya mengkoordinasikan masyarakat semakin membuat Belanda sedikit risau. Untuk mengurangi pengaruh yang di lakukan Nawawi Al-Bantani, Belanda perlu mengadakan cara yang dapat menghalangi kontak antara Nawawi Al-Bantani masyarakat yang mengikutinya. Akhirnya dengan menggunakan cara kekuatan, ceramah-ceramah Nawawi Al-Bantani dikecam dan dibekukan oleh pihak Belanda.⁵⁷

karena situasi politik yang tidak menguntungkan tersebut, yang bertepatan dengan padamnya perang Diponegoro (Tahun 1830 M), Syekh Nawawi Al-Bantani pun kembali ke Mekkah dan melanjutkan belajar yang sempat terhenti disana. Sejak keberangkatannya ke Mekkah yang kedua kalinya tersebut, beliau tidak pernah lagi kembali ke Indonesia.

Di Mekkah beliau berupaya mendalami ilmu-ilmu agama dari para guru-gurunya, seperti Syekh Muhammad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Ghani Bima, Syekh Yusuf Sumulaweni dan Syekh Abdul Hamid Dagastani. Melalui Syekh Muhammad Khatib Sambas beliau mendapatkan ijazah kemursyidannya

⁵⁵ Toni Pransiska, "Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius Saintifik", dalam Jurnal *Didaktika*, (2018), Vol. 18, No. 2, h. 172-188.

⁵⁶ Taufik Abdullah, Dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, Jilid 5, 2002), h. 134

⁵⁷ Ma'ruf Amin Dkk, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani," dalam Jurnal *Pesantren*, (1989), Vol. VI, No. 1, h. 98.

diperoleh yang kemudian diturunkan kepada murid-muridnya. Kemudian beliau melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria).⁵⁸

Syekh Nawawi Al-Bantani memutuskan untuk memilih tinggal di Mekkah, beliau menimba ilmu lebih dalam selama 30 tahun. Kemudian pada tahun 1869 M, beliau mulai mengajar di lingkungan Masjidil al-Haram. Profesi sebagai pengejar beliau tekuni secara serius, sehingga hari-harinya disibukkan dengan menagajar. Ilmu-ilmu yang diajarkan meliputi hampir semua bidang, murid-muridnya pun bukan hanya penduduk lokal, tetapi juga dari seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia, seperti KH. Kholil (Bangkalan, Madura), KH. Mahfud al-Tarmisy (Termas, Pacitan), KH. Asy'ari (Bawean, Gresik), KH. Hasyim Asy'ari (Jombang, Jawa Timur) dan lainnya. Selain dari Indonesia, Syaikh Nawawi Al-Bantani memiliki murid yang berasal dari Negeri Jiran Malaysia, yaitu KH. Dawud (Perak). Dalam bidang Syariat, beliau mendasarkan pandangannya pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma dan Qiyas. Hal ini sesuai yang dipakai oleh Imam Syafi'i. Mengenai Ijtihad dan Taqlid, beliau berpendapat bahwa yang termasuk mujtahid mutlaq ialah Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Malik dan Imam Hambali. Hingga usai senja, Syekh Nawawi Al-Bantani masih konsisten dengan profesinya sebagai pendidik, bahkan seluruh hidupnya dihabiskan untuk mengajar dan menulis (mengarang). Ia dikenal sebagai guru yang disukai banyak murid, dengan bahasanya yang sederhana dan jelas, masalah sulit dapat dimengerti dengan sangat mudah.

Nawawi Al-Bantani menruskan, perjuangannya dengan lewat tulisan dan pemikirannya, yaitu dengan menulis beberapa kitab ilmu agama, dan kitab-kitab yang lainnya.

C. Karya-Karya Nawawi Al-Bantani

Pada abad ke-16 Masehi karya-karya para ulama bumi pertiwi ini, yang dikenal dengan ulama Jawi, turut menghiasi dan juga meramaikan tradisi penulisan dalam disiplin ilmu agama Islam. Para ulama tersebut seakan berlomba lomba untuk menulis kitab.

1. Bidang Ahlak Dan Tasawuf

Syekh Nawawi Al-Bantani juga menulis beberapa kitab tentang tasawuf dan akhlak, tema kajian yang banyak mendapat perhatian masa itu. Berkenan dengan tema sufisme dalam karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Keterkaitan intelektual dan spiritual antara guru dan murid dalam tranmisi keilmuan menjadi sesuatu yang niscahnya. Syekh Nawawi Al-Bantani adalah penganut tasawuf Imam Ghazali, Syekh Nawawi Al-Bantani menyarankan masyarakat untuk mengikuti salah satu Imam tasawuf, di antaranya adalah Imam Sa'id bin Muhammad Abu al-Qasim al-Junaidi. Karena menurutnya, dia adalah pangeran tasawuf dalam hal teori maupun praktek.⁵⁹ karya dalam bidang

⁵⁸ Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, Syaikh Nawawi Al-Bantani, (Jawa Barat: PT Melvana media, 2017), hlm.23

⁵⁹ Syaikh Nawawi, Nihayah al-Zain, (Bandung; Al-Maarif, t.t), hlm.7.

- akhlak dan tasawuf meliputi Nashaih Al 'Ibad, Al Adzkar, Al Maraqi Al 'Ubudiyah, Sulalim Al Fudhala, Mishbah Al Zhulam.
2. Bidang Hadis: Seperti Alarba'in Alnawawi, Tanqih Al Qaul.
 3. Bidang Fikih: Seperti Nihayah Alzain, Kasyifah Alsaja, Al Tsamar Fi Riyadh Albadi'ah, Sulam Munajat, 'Uqud Allujain, Al Tausyih Ibn Qasim.
 4. Bidang Tauhid, Akidah, Ushuluddin, Seperti: Tijan Al Darari, Qami' Thugyan, Fath Al Majid
 5. Bidang Sejarah: Seperti Al Ibriz Al Dani Fi Maulid Sayyidina Muhammad, Bughyah Al Awwam Fi Maulid Sayyid Al Anam.
 6. Bidang Gramatikal Arab (Nahwu, Sharaf, Dan Balaghah), Seperti: Fathal Ghafir Al Khatiyah 'Ala Al Kawakib Al Jaliyah Fi Nazham Al Ajrumiyah, Al Fushush Al Yaqutiyah 'ala Raudhah Al Bahiyah Fi Abwab Al Tashrifiyah, Lubab Al Bayan Fi Al Isti'arah.
 7. Bidang Teologi

Syekh Nawawi Al-Bantani ialah teolog sunni yang mendukung sebagian besar pemikiran sunni dalam menentang kelompok Dahriyah (Materislim) dan Mu'tazilah (Rasionalism). Bagi Syekh Nawawi Al-Bantani, kedua kelompok itu termasuk golongan filosof yang cenderung menggunakan pendekatan rasional ketimbang sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

Sebagaimana halnya para penulis sunni lainnya, Syekh Nawawi Al-Bantani memosisikan dirinya di titik tengah di antara dua kelompok ekstrim, Qadariyah dan Jabariyah. Syekh Nawawi Al-Bantani dalam hal ini merupakan representasi ulama Jawa abad ke-19 yang berupaya menyegarkan kembali ajaran Islam abad pertengahan di bidang teologi dan meninggalkan jauh-jauh konsep kemutlakan Allah melalui konsep tawakkal 'ala Allah. Berdasarkan penusuran terhadap berbagai literatur yang ada, karya tulis Syekh Nawawi Al-Bantani yang telah terbit dan tersebar ada 41 buah. Karya-karya tersebut adalah :

- 1) As-Simar al-Yani'at, Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at.
- 2) Tanqih al-Qaul al-Hatsis, Syarh 'ala Lubab al-Hadist.
- 3) At-Tausyih, Syarah 'ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib.
- 4) Nur azh-Zhalam, Syarh 'ala Manzhumah bi Aqidah al-Awwam
- 5) Tafsir al-Munir li Ma'alim an Tanzil atau Marah al-Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid
- 6) Madariju ash-Shu'ud, Syarh 'ala Maulid-an Nabawi (Kitab Maulid al-

Barzanji)

- 7) Fatkhu al-Majid, Syarh ‘ala Darul Farid fi at-Tauhid
- 8) Fatkhu ash-Shamad, Syarh ‘ala Maulid an-Nabawi
- 9) Nihayah az-Zain, Syarh ‘ala Qurratu al-‘Ain bi Muhimmati ad-Din
- 10) Sullam al-Fudhala, Syarh ‘ala Manzhumat al-Adzkiya
- 11) Maraqqi al-Ubudiyyah, Syarh ‘ala Bidayat al-Hidayah
- 12) Sullam al-Munajat, Syarh ‘ala Safinat ash-Shalat
- 13) Nashaih al-Ibad, Syarh ‘ala al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma’ad
- 14) Al-AqduS Samin. Syarh ‘ala Manzhumat as-Sittin Masalatan al-Musamma bi al-Fatkhu al-Mubin
- 15) Bahjatu al-Wasail, Syarh ‘ala ar-Risalah al-Jami’ah Baina al-Ushuluddin wa al-Fiqh wa at-Tashawuuf
- 16) Targhibu al-Mustaqin, Syarh ‘ala Manzhumat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fi Maulid Sayyidi al-Awwalin.
- 17) Tijan ad Durari, Syarh ‘ala al-Alim al-Allamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi Tauhid
- 18) Fatkhu al-Mujib, Syarh ‘ala asy-Syarbani fi ‘Ilmi al-Manasik
- 19) Mirqatu Shu’udi Tashdiq, Syarh ‘ala Sullam at-Taufiq
- 20) Kasyifat as-Saja, Syarh ‘ala Safinat an-Najah
- 21) Qami ath Thughyan, Syarh ‘ala Manzhumat Syu’ab al-Iman
- 22) Al-Futuhatu al-Madaniyah, Syarh ‘ala Syu’abu al-Imamiyah
- 23) Uqudu al-Lujain fi Huquqi Zaujain

- 24) Fatkhu al-Ghafir al-Khatiyyah, Syarh ‘ala Nazham al-Jurumiyyah al-Musamma bi kaukab al-Jaliyyah
- 25) Qathru al-Ghais, Syarh ‘ala Masail Abu Laits
- 26) Al-Fushusu al-Yaquthiyyah, Syarh ‘ala Raudhatul Bahiyyah fi Abwabi at-Tashrifiiyyah
- 27) Ar-Riyadhul Fauliyyah
- 28) Suluk al-Jaddah, Syarh ala Risalah al-Muhimmah bi Lam’ati al-Mafidah fi Bayani al-Jum’ati wa al-Mu’addah.
- 29) An-Nahjah al-Jayyidah li Halli Naqawati al Aqidah
- 30) Hilyatus Shibyan ‘ala Fatkhurrahman
- 31) Mishbahu azh-Zhulam ala al-Hikam
- 32) Dzariatul yaqin ala Ummi al-Baharin
- 33) Al-Ibriz ad Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammad Sayyidi al-Adnani
- 34) Buggyatu al-Anam di syarhi Maulidi Sayyidi al-Anam
- 35) Ad-Duraru al-Bahiyyah fi Syarhi al-Khasaisi an-Nabawiyyah
- 36) Kasyfu al-Maruthiyyah an Sattari al-Jurumiyyah
- 37) Lubab al-Bayan
- 38) Qut al-Habib al-Gharib, Hasyiyah ‘ala Fatkhu al Qarib al-Mujib
- 39) Syarh al-Allamah al-Kabir ala Manzhumati al-Alim al-Amil wal Khabir al-Kamil asy-Syaikh Muhammad al-Masyhur bi ad-Dimyathi al-Lati allafaha fi at-Tawasulli bi al-Asma’i al-Husna wa bil Hadhrati an-Nabi ﷺ wa bi Ghairihi min al-Aimmati Akhbar wa fi Madhi

Ahli Baitihi al-Abrar.

40) Fatkhul Arifin

41) Syarah al-Burdah

8. Bidang Tafsir

Salah satu karya Syekh Nawawi Al-Bantani yang sangat dikagumi oleh ulama di Mekkah dan Mesir adalah Tafsir al-Munir li Ma'alim an Tanzil atau Marah Labid Tafsir an-Nawawi⁶⁰. Kitab tafsir tersebut tersusun dari 985 halaman, terdiri dari 2 jilid, dan selesai dikarang pada 1888 (Rabiul Akhir 1305 H). Sebelum diluncurkan ke khalayak, Syekh Nawawi Al-Bantani memperlihatkan manuskrip kitab tersebut kepada para ulama untuk diteliti dan dikomentari. Kitab ini diterbitkan di Kairo pada akhir 1305 H. Lantaran prestasinya di bidang tafsir, para ulama menganugerahkan kepadanya gelar *Sayyid Ulama al-Hijaz*.

Kontribusi penting Syekh Nawawi Al-Bantani dalam bidang tafsir adalah bahwa dia menulis tafsir ketika dunia Islam sedang tidak memperlihatkan tanda-tanda revitalisasi terhadap tradisi klasik Islam. Pada masa Syaikh Nawawi Al-Bantani hanya ada sedikit karya tafsir sejenis yang dihasilkan.

Aspek penting lain tafsir karya Syekh Nawawi Al-Bantani adalah penekanan terhadap kesalehan, akidah dan keyakinan kepada Tuhan dan peyunjuknya. Sisi menarik lain dari tafsir karya Syekh Nawawi Al-Bantani adalah penyisipan dia terhadap berbagai kisah memikat dan banyaknya informasi tentang asbabun nuzul. Semua didukung oleh kepandaian dan kelihaihan gaya penulisannya. Ini dimaklumi lantaran Syaikh Nawawi Al-Bantani memiliki kapasitas mumpuni dalam hal sastra dan tata bahasa Arab.

Begitu banyak, hasil karya tulis Nawawi Al-Bantani sehingga masih banyak lagi hasil karya yang belum bisa di sebutkan, lantas bagaimana dengan arah dari pemikiran Nawawi Al-Bantani. Yang di tuangkan kedalam sebagian besar hasil karyanya.

Sejauh yang kita tau, bahwasanya faham beliau yang bermadzhab Syafi'i dan kental dengan kecintaan terhadap tanah air mungkinkah banyak dari karya beliau yang isi atau kandungannya bernuansa kultur bangsa.

D. Madzhab, Pemikiran, dan karomah.

Nawawi al-bantani (1316 h/1898 m) adalah ulama mathab syafi 'i asal indonesia yang bermukim di mekkah dan dikenal produktif menulis berbagai kitab fiqh.⁶¹

⁶⁰ Ansor Bahary, "*Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani*", dalam *Jurnal Ulul Albab*, (2015), Vol 16, No.2, h. 173.

⁶¹ Ahmad sanusi, "*Pemikiran NawawAl-Bantani Tentang Munakahatdan Relasi Gender*," dalam *Jurnal Al-Qalam*, (2015), Vol. 32 No. I, h.14

Meskipun saat itu beliau belajar di kota Makkah Arab Saudi dikuasai oleh pemerintahan yang berfaham Wahabisme, namun Nawawi Al-Bantani berani berbeda pendapat dalam hal ziarah kubur.

Kerajaan Arab Saudi melarang ziarah kubur dengan alasan bid'ah, namun Nawawi Al-Bantani tidak menentang praktik ini. Pendapat ini dilandasi temuan Nawawi Al-Bantani tentang ketentuan hukumnya dalam ajaran Islam. Nawawi Al-Bantani bahkan menganjurkan umat Islam untuk menghormati makam-makam orang yang berjasa dalam sejarah Islam, termasuk makam Nabi dan para sahabat. Menurut Nawawi Al-Bantani, Mengunjungi makam Nabi adalah praktik ibadah yang identik dengan bertemu muka (tawajjuh) dengan Nabi dan mengingatkan kebesaran perjuangan dan prestasi yang patut untuk diteladani.

Untuk pandangannya, atau pemikirannya yang ia tuangkan kedalam sebagian kitab-kitabnya, di bidang tasawuf, beliau membebaskan santri-santrinya untuk memasuki tarekat, beliau bersikap netral, sekalipun diketahui ia merupakan pengikut salah seorang gurunya Syaikh Khathib al Sambasi, tokoh pendiri tarekat Naqsyabandiyah wa Qadiriyyah di Nusantara ini.

Tasawuf yang diikutinya adalah tasawuf Al Ghazali. Dalam bidang hukum Islam, Nawawi Al-Bantani adalah mufassir dan musyarrih (penafsir dan pengulas/penjelas) sekaligus penerap Madzhab Syafi'i.

Pada konteks ini, ia juga menafsirkan dan memberikan penjelasan karya-karya Syafi'iyah, seperti al Ramli, Zakaria al Anshari, Ibnu Hajar al Asqalani dan sebagainya. Dalam bidang tauhid, Nawawi Al-Bantani adalah tipikal Asy'ariyah.⁶²

Untuk karomah, atau kelebihan yang di berikan Allah kepada Nawawi Al-Bantani pada dasarnya kelebihan yang ia dapatkan memang itu buah hasil dari apa yang ia alami atau yang ia pelajari, sehingga Allah memberikan karomah/sesuatu yang manusia lain tidak mendapatkannya. Diantaranya ialah, Melihat Ka'bah dari Tempat Lain yang Jauh Karamah lain Syekh Nawawi juga diperlihatkannya di saat ia mengunjungi Masjid Pekojan, Jakarta. Masjid yang dibangun oleh SayyidUtsman bin 'Agil bin Yahya Al-Alawi (mufti Betawi keturunan Rasulullah) itu ternyata memiliki kiblat yang salah. Padahal yang menentukan kiblat bagi mesjid itu adalah Sayyid Utsman sendiri.

Jasad yang Tetap Utuh Telah menjadi kebijakan Pemerintah bahwa orang yang telah dikubur selama setahun kuburannya harus digali. Tulang belulang si mayat kemudian diambil dan disatukan dengan tulang belulang mayat lainnya. Selanjutnya semua tulang itu dikuburkan di tempat lain di luar kota dan lubang kubur yang dibongkar dibiarkan tetap terbuka hingga datang jenazah berikutnya terus silih berganti. Kebijakan tersebut dijalankan tanpa pandang bulu hingga menimpa pula pada makam Nawawi Al-Bantani. Setelah kuburnya genap berusia satu tahun, datanglah petugas dari pemerintah kota untuk menggali kuburnya. Tetapi yang terjadi adalah hal yang tak lazim. Para petugas kuburan

⁶² Ansor Bahary, *Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani*, h. 182

itu tak menemukan tulang belulang seperti biasanya, yang mereka temukan adalah satu jasad yang masih utuh.⁶³

Shalat di Dalam Mulut Ular Besar Suatu hari ketika dalam perjalanan, Nawawi Al-Bantani istirahat di sebuah tempat untuk azan kemudian salat. Setelah ia adzan ternyata tidak ada orang yang datang, akhirnya ia qamat lalu salat sendirian. Usai shalat Nawawi Al Bntani kembali melanjutkan perjalanan, tapi ketika menengok ke belakang, ternyata ada seekor ular raksasa dan mulutnya sedang menganga. Akhirnya ia tersadar bahwa ternyata ia salat di dalam mulut ular yang sangat besar itu.

E. Potret Tafsir Marah Labid

Kitab tafsir, yang dinamai Marah Labid merupakan salah satu kitab karya ilmiah yang di tulis oleh Nawawi Al-Bantani, dan kitab ini merupak kitab tafsir yang banyak peminat di kalangan akdemisi sekolah tinggi, maupun pondok pesantren.

Nawawi Al-Bantani, menamai kitab tafsirnya dengan nama Marah Labid li Kasyf ma`na Qur'an Majid kemudian beliau menamainya juga Tafsir Al-Munir li Ma`alim Al-Tanzil. Karenanya, cetakan pertamanya bernama Marah Labid dan cetakan keduanya bernama Al-Tafsir Al-Munir li Ma`alim Al-Tanzi⁶⁴

Pertama kali di cetak di penerbit Abd Al-Razzaq, Kairo tahun 1305 H, kemudian di penerbit Mushthafa Al-Bab Al-Halabi, Kairo tahun 1355 H. kemudian Singapura menerbitkan melalui penerbit Al-Haramain sebanyak empat kali cetakan, lalu di Indonesia di terbitkan di kota Semarang. Setelah itu diterbitkan pula penerbit Al-Maimanah di Arab Saudi dengan nama Tafsir Al-Nawawi dalam dua jilid. Kemudian pada tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Dar al-Fikr, Berikut dengan nama al-Tafsir al-Munir li Ma`alim Al-Tanzi.⁶⁵

Apabila dilihat dari sudut gramatika bahasa, Marah berasal dari kata Raha – Yaruhu – Rawah yang berarti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali berangkat. Marah yang menunjukkan tempat (ism Makan) dari kata tersebut berarti Al-maudhi` yaruhu li Qaum minhu aw ilaih (tempat istirahat bagi sekelompok orang yang darinya mereka pergi dan kepadanya mereka kembali). Sedangkan Labid seakar dengan kata labida-yalbadu yang berarti berkumpul mengitari sesuatu. Dalam istilah ilmu hewan (zoologi), labîd sama dengan Al-Libadi yang berarti sejenis burung yang senang di daratan dan hanya terbang bila diterbangkan.⁶⁶

⁶³Wicaksono, dkk, *Kisah Syekh Nawawi: Kaki Bisa Menyala, Jasadnya Tetap Utuh*, (jakarta: 17 Juni 2015), h. 34.

⁶⁴Aan Parhani, “Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid,” dalam *Jurnal Tafsere*, Vol 1 No 1 2013) h. 13.

⁶⁵Mustamin Arsyad, “Signifikansi Tafsir Marah Labid Terhadap Perkembangan Studi Tafsir Di Nusantara”, dalam *Jurnal Studi Alquran*, (2006), Vol. I, No. 3, h. 711.

⁶⁶ Aan Parhani, *Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid*, h. 13.

Dengan demikian secara harfiah Marah Labid berarti “Sarang Burung” atau dengan istilah lain “tempat istirahat yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi.” Secara garis besar kita bisa menyimpulkan bahwasanya arti kata dari Tafsir Marah Labid karya Nawawi Al-Bantani ini merupakan kitab tafsir untuk mencari kenyamanan dalam memahami Alquran.

F. Latar Belakang Penulisan

Kitab tafsir ini merupakan, sebuah karya ilmiah yang banyak sekali permintaan dari masyarakat Namun demikian, ia mulai menulis tafsir tersebut setelah adanya sebagian permohonan dari banyak orang-orang mulia (al ‘Aizzah) yang ada di sekelilingnya ketika itu agar menulis tafsir Alquran.⁶⁷

Nawawi Al-Bantani tidak berambisi menjadikan tafsir sebagai target pengganti ilmu yang baru, meski pada saat itu memang banyak sekali bermunculan mufasir-mufasir baru yang menafsirkan Alquran, akan tetapi hanya akan mengikuti seperti apa yang di tulis oleh para pendahulunya dalam menafsirkan Alquran. “Sungguh para teman-teman muliaku memohon kepadaku untuk menuliskan tafsir Alquran yang mulia.

“Sungguh para teman-teman muliaku memohon kepadaku untuk menuliskan tafsir. Maka akupun ragu dalam waktu yang lama... . Pada akhirnya, aku penuhi permintaan mereka itu demi mengikuti jejak para salaf yang telah menyusun ilmu agar tetap berkesinambungan (lestari). Tidak ada tambahan apapun atas perbuatanku, akan tetapi pada setiap masa ada pembaharuan agar hal tersebut dapat menjadi pertolongan bagiku dan bagi mereka (orang-orang) yang tak berdaya sepertiku. Aku mengambil (merujuk)nya dari beberapa kitab, seperti al Futuhat al Ilahiyah, Mafatih al Ghayb, al Siraj al Munir, Tanwir al Miqbas, Tafsir Abu Su’ud. Aku menamakannya sesuai pada masanya “Marah Labid li Kasyfi Ma’na al Quran al Majid”. Hanya kepada Yang Maha Mulia dan Maha Pembuka aku bersandar, kusandakan dan kuserahkan sepenuhnya hanya kepada-Nya. Pada saat ini aku memulainya karena kebaikan pertolongan-Nya, yakni Dia adalah Yang MahaMenolong kepada siapa saja yang meminta perlindungan-nya”.⁶⁸

G. Sistematika Penulisan Tafsir Marah Labid

Penulisan, tafsir ini juga menggunakan bahasa arab tidak menggunakan bahasa asal daerah beliau, dan untuk metode penafsiran Tafsir Marah Labid menggunakan metode Ijmali. Metode ini di gunakan guna meringkas pembahsan, akan tetapi mencakup seluruh aspek.

Adapun, biasanya Nawawi Al-Bantani menfasirkan Alquran yang pertama:

1. Menyebutkan nama surat, makkiyah dan madaniyyah, berapa jumlah suatu surat, jumlah kalimat dan huruf.

⁶⁷ Ansor Bahary, *Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani*, h. 183

⁶⁸ Ansor Bahary, *Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani*, h.183.

2. Memulai dengan mufradat ayat, dengan menafsirkan per lafadz dari segi kebahasaan dan gramatikanya, jika diperlukan.
3. Menyebutkan asbab al-Nuzul (jika ada).
4. Mencantumkan berbagai bentuk qiraat, baik menurut ulama salaf maupun khalaf.
5. Mengungkap dari sisi hukum dengan memberikan perbandingan madzhab atas suatu permasalahan.
6. Mengutip pendapat dari para ulama. Salah satunya yaitu mengutip pendapat dari Al-Razi ketika menafsirkan surat.⁶⁹

Umumnya, Nawawi Al-Bantani menggunakan model bil ma'tsur, dan bil ray'i. Tak lupa juga ia selalu mencari kosa kata (mufradat) dan perbedaan qiro'at, adapun corak yang di pakai dalam menafsirkan Marah Labid ialah corak adabi ijtimai'i, yaitu salah satu corak penafsiran Alquran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa.⁷⁰

H. Sumber Referensi Tafsir Marah Labid

Beliau telah berpesan, bahwa dalam tafsir tersebut dirujuk beberapa kitab tafsir standar yang menurutnya layak dan memang sesuai dengan keadaan dan kompeten, yaitu: Al-Futuhah Al-Ilahiyyah karya Sulaiman Al-Jamal (1790 M.), Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razy (1209 M.), Al-Siraj Al-Munir karya Al-Syirbini (1570 M.), Tanwir Al Miqbas karya Al-Fairuzabadi (1415 M.), dan Irsyad Al-'Aql Al-Salim karya Abu Su'ud (1574 M.).

Beberapa kitab tafsir yang beliau jadikan rujukan tentunya, telah di teliti dan dikaji berulang-ulang guna memilih dan menyesuaikan dengan latar belakang dari Nawawi Al-Bantani itu sendiri, beliau sendiri tidak begitu ambisius dalam membuat tafsir Marah Labid ini. Jika kita baca kembali latar belakang pembuatan dan penulisan tafsir Marah Labid dikarenakan atas dorongan dari sahabat karibnya yang mulia.

Selain lima kitab tafsir yang disebutkan di atas, masih ada beberapa rujukan lain yang dipakai oleh Nawawi Al-Bantani dalam tafsirnya, di antaranya: Jami' Al-Bayan karya Al-Thabari (310 H.), Tafsir Alquran Al-'Azhim karya Ibn Katsir (774 H.), Al-Durr Al-Mantsur karya Al-Suyuthi (911 H.), dan al-Jami' li Ahkam Alquran karya Al-Qurthubi (671 H.).⁷¹

Kitab tafsir yang disebutkan tadilah, yang menjadi rujukan dan pegangan dalam menafsirkan tafsir Marah Labid guna tidak melenceng dari penafsir yang telah menafsirkan Alquran yang di tafsirkan oleh para ulama-ulama tafsir zaman dulu.

Penulis pun melihat, dari profil sampai karangan dari Nawawi Al-Bantani ini merupakan karya ilmiah yang mengikuti situasi dan keadaan juga bisa

⁶⁹Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, (Birut, Darul Kutub Ilmiah, 1997), h. 221.

⁷⁰Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 45

⁷¹Aan Parhani, *Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid*, h. 14.

menjadi sebagai kitab yang bisa menjadi rujukan atas permasalahan yang sedang berlangsung di dunia ilmu pengetahuan terkhusus ilmu tafsir Alquran.

Dengan kosa kata yang mudah di cari, *ijmali* (global), berurutan sesuai dengan urutan Al Qur'an, dan mudah untuk di fahami. Pada juz pertama kitab ini dimulai dari Surah al-Fatihah sampai surah Al-Kahfi, sedangkan juz kedua dimulai dari Surah Maryam sampai Surah An-Nas.⁷²

Madzhab Nawawi Al-Bantani, juga merupakan madzhab yang di pakai oleh banyak masyarakat nusantara yaitu madzhab yang memegang erat dan melestarikan apa yang disebut oleh kelompok tekstualis sebagai sesuatu yang baru yang tidak di contohkan oleh rosulullah (bid'ah) seperti yasinan, tahlil, ziarah kubur, tujuh harian orang meninggal, dan masih banyak yang lainnya.

Ini merupakan warisan, turun temurun dari ulama kita di bumi pertiwi ini yang lebih dahulu menginjakkan kakinya di tanah air ini, Nawawi Al-Bantani merupakan ulama yang mengajarkan murid-muridnya untuk berziarah kubur sebagai pengingat kita akan kematian seperti perkataan beliau tentang berziarah kubur:

وَيُسْتَحَبُّ الْإِكْتِثَارُ مِنَ الزِّيَارَةِ، وَأَنْ يُكْتَبَرَ الْوُقُوفَ عِنْدَ قُبُورِ أَهْلِ الْخَيْرِ
وَالْفَضْلِ

*Disunnahkan untuk memperbanyak ziarah kubur dan disunnahkan pula untuk berlama-lama disisi makam ahlul khair wal fadhil (Para Shalihin dan Ulama Amilin).*⁷³

Ini merupakan bukti bahwa ulama tafsir, yang memegang erat budaya, kultur, kebiasaan, dan melestarikan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat indonesia umumnya. Dengan segudang keahlian, kemampuan dan kepintaran ulama Tafsir Nusantara ini.

Hendaklah masyarakat bisa menilai dengan datangnya kelompok-kelompok yang datang akhir ini, yang sudah melebarkan sayapnya di dunia dakwah bertujuan untuk menghapus dan meniadakan kebiasaan atau kultur masyarakat muslim indonesia dengan cara menggaung-gaungkan perintah untuk kembali kepada Al Qur'an dan hadis. Dan membawakan dalil-dalil yang melarang sesuatu yang tidak dicontohkan oleh rasulullah Saw.

⁷²Masnida, "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani," dalam Jurnal Darussalam, Pendidikan Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, (2016), Vol 8 No 1, h. 192-201.

⁷³Nawawi Al-Bantani, *Kitab Al-Adzkar*, (Birut, T.T), h. 168.

BAB IV TAFSIR NAWAWI AL-BANTANI TERHADAP TERM KEBENCIAN DALAM ALQURAN

Setelah di bab sebelumnya, di jelaskan tentang term-term kebencian lalu di jelaskan pula sekilas tentang penafsiran dan ulama Tafsir Nawawi Al-Bantani lengkap dengan hasil karya, dan juga pembahasan tentang kitab tafsir yang akan di bahas (Marah Labid). Pada bab ini penulis akan lebih terfokus pada, pembahasan konsep kata benci dan term-termnya melalui di tafsiran dengan menggunakan tafsir Marah Labid karya Nawawi Al-Bantani.

Dari berbagai term-term, yang berkaitan dengan kata kebencian penulis mengumpulkan ada 63 term ayat yang berkaitan dengan kata benci sedangkan yang secara gamblang menegaskan kata benci penulis menemukan 7 kata⁷⁴ dan 5 diantaranya akan menjadi fokus utama pembahasan pada bab ini.

A. Kebencian Manusia Terhadap Sesuatau Secara Naluriiah.

Firman Allah dalam Al Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ
لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

1. Asbabunnuzul Dan Seputar Ayat

Ayat ini merupakan perintah Allah untuk pasukan bala tentara nabi Muhammad pada akhir bulan Jumadil Akhir Rasulullah saw. mengirimkan satu pasukan yang terdiri dari 8 orang Muhajirin, dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy pergi menyelidiki orang Quraisy di luar kota Madinah dan laporannya harus segera disampaikan kepada Rasulullah saw.

Pada saat pasukan itu sampai di suatu tempat yang bernama Nakhlah, mereka bertemu serombongan orang Quraisy membawa barang dagangan dari Taif. Rombongan itu dipimpin oleh 'Umar bin 'Abdullah dan saudaranya yang bernama Naufal bin Abdullah. Pada waktu pasukan Muhajirin memerangi rombongan pedagang Quraisy itu kepala rombongan terbunuh, dua orang temannya ditawan sedang yang seorang lagi dapat meloloskan diri, serta barang dagangannya dijadikan sebagai harta rampasan. Peristiwa itu terjadi pada bulan yang diharamkan perang yaitu awal bulan Rajab, sedangkan pasukan Muhajirin itu mengira masih bulan Jumadil Akhir.⁷⁵

⁷⁴ Nuhammad Sirod Judin, *Benci Dalam Al Qur'an, (Kajian Tematik)*, H. 105.

⁷⁵ Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 73.

Mengetahui peristiwa itu, orang-orang Quraisy ribut, mereka mengatakan, 'Muhammad saw. telah menghalalkan berperang di bulan Haram, padahal pada bulan-bulan Haram itulah merasa aman dan tenteram dan berusaha mencari rezeki untuk keperluan hidup mereka.

Ketika Abdullah bin Jahsy sampai di Madinah, dengan membawa dua orang tawanan dan harta rampasan perang, Rasulullah merasa terkejut dan berkata, "Demi Allah saya tidak menyuruh kamu berperang pada bulan Haram," lalu Rasulullah saw. menyuruh hentikan unta yang membawa harta rampasan dan kedua orang tawanan itu. Tidak ada sedikit pun harta rampasan yang diambil Rasulullah saw. Mendengar ucapan itu Abdullah bin Jahsy bersama pasukannya merasa malu dan menyesal. Mereka mengira tentu akan mendapat malapetaka dan musibah sebagai akibat dari pelanggaran itu, lalu turunlah ayat ini.

Setelah turun ayat ini, Rasulullah saw. membagi-bagi harta rampasan perang kepada yang berhak dan membebaskan kedua orang tawanan itu.

Dengan turunnya ayat ini merupakan penegasan bahwa pada bulan-bulan tertentu Allah mengharamkan adanya peperangan, Maha bijaksananya Allah atas ketetapan yang di sodorkan dan diberikan kepada hambanya. Sebagai pendidikan moral dan pembelajaran secara tidak langsung.

2. Penafsiran Nawawi Al-Bantani

وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ أَيِّ وَالْحَالِ أَنْ الْقِتَالَ مَكْرُوهٌ لَكُمْ طَبَعًا لَلْمَشَقَّةِ عَلَى النَّفْسِ
وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا كَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِمَا تَصِيبُونَ
الشَّهَادَةَ وَالْغَنِيمَةَ وَالْأَجْرَ⁷⁶

“Kalimat “dan itu tidak menyenangkan bagi kamu”, yakni, bahwasanya berperang dibenci olehmu secara tabiat dan naluriah karena membahayakan jiwa, boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu (seperti Jihad di jalan Allah), padahal itu baik bagimu, karena kamu bisa mendapat syahid, ghanimah dan pahala.”

Pada dasarnya manusia, memiliki tabi'at dan rasa naluriah yang mana kedua faktor inilah yang melatar belakangi, Nawawi Al-Bantani menafsirkan ayat ini dengan secara netral. Beliau berpendapat bahwasanya manusia yang tidak mengikuti peperangan itu tidak apa-apa karena merujuk pada tabi'at dan rasa nalurinya

Dikarenakan rasa ketakutan membahayakan, pada dirinya dan golongannya meskipun Allah menyiapkan sesuatu yang baik di dalamnya seperti ganjaran, dan ghanimah atau hasil dari peperangan itu. Rasa naluriah manusia yang di miliki setiap manusia sama seperti halnya makhluk Allah yang lain seperti binatang, dan lain sebagainya.

Nawawi Al-Bantani menitik beratkan kepada kata naluri dan tabi'at seorang manusia, yang pada dasarnya tidak menginginkan peperangan, bagi siapa yang

⁷⁶ Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 73-74.

tidak berkehendak mengikuti peperangan, dari hasil mengikuti naluriyah dan tabi'atnya, akan tetapi bagi yang mengikuti peperangan (berjihad) itu sangatlah baik dan bagus karena di dalamnya banyak sekali kebaikan untuk di dapatkan.

Penafsiran Nawawi Al-Bantani, senada dengan apa yang di tafsirkan oleh ulama tafsir yang lain⁷⁷ juga pada kata (وهو كره لكم) pada kata ini juga mufasir lain berpendapat bahwa kata ini merupakan titik berat pada ayat yang berkaitan dengan kebencian manusia yang bersebrang dengan tabi'at dan naluri manusia⁷⁸

Pada dasarnya peperangan, memang memeberikan kemudhorotan kepada kita sebagai manusia begitupula tabi'at dan rasa naluriyah kita yang menolak atas ajakan itu seperti yang kita lihat, ketika berperang berapa banyak istri yang kehilangan suaminya, berapa banyak anak yang kehilangan ayahnya, berapa banyak orang tua yang kehilangan anak yang mau beranjak dewasa, dan berapa banyak orang yang kehilangan harta, benda, dan nyawanya.

3. Munasabah Dan Kontekstualisasi Ayat

Munasabah pada ayat ini terdapat dalam surah lain, QS. Al Imran ayat 146.

وَكَايِنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَل مَعَهُ رِيثُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna qâtala di dalam ayat ini adalah berperang. Beliau menambahkan, bahwa ada juga yang membaca ayat ini dengan qutila (terbunuh). Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa ayat-ayat Alquran -baik ayat ini maupun ayat lain tidak ada yang menjelaskan berapa orang di antara para Nabi tersebut yang berperang atau yang terbunuh.⁷⁹

Ulama tafsir banyak terfokus pada kata qatala, dan mengulas seputar kata tersebut akan tetapi di balik kata yang banyak di kaitkan dengan membunuh atau terbunuh pada kata tersebut namun bahwa sesungguhnya naluriyah dan tabi'at manusia tidak menginginkan itu terjadi.

Ulama tafsir menfsirkan kata Kariha pada ayat ini kita lihat rata-rata ulama tafsir mempunyai pandangan yang hampir sama terkait hal ini karna tabi'at dan rasa naluriyahnya lah manusia banyak yang tidak mengikuti peperangan. Akan tetapi konteks ayat ini memang mewajibkan atas kita mengikuti peperangan meskipun kita tidak menyukainya (memebnci) atas itu, akan tetapi Allah

⁷⁷padahal hal itu suatu kebencian), maksudnya suatu hal yang tidak disukai (bagi kamu) menurut tabiat, disebabkan amat menyusahkannya. Sedangkan menurut kitab tafsir jalalain yang di karang oleh jahaludin al mahalli. Lihat pada tafsir (Jalaludin Al Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Qohiroh: Darul Hadis, 1459), h. 45.

⁷⁸(وهو كره لكم) maksudnya sangat berat dan menyulitkan kalian. Karena berperang akan menyebabkan luka atau kematian. Di samping kesulitan dalam perjalanan serta keberanian dalam menghadapi musuh lihat pada tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'anuladzim*, (Dar-attayibatunahr, 1999), h. ٥٧.;٢.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, H. 237.

menyiapkan banyak kebaikan dalam peperangan dalam menegakan kalimat Allah Swt. Sekalipun manusia itu membencinya.

Perang menurut banyak pandangan bahwasanya peperangan merupakan sesuatu yang sangat dihindari.⁸⁰ Manusia era zaman sekarang, memang serharunya menjauhi peperangan karena konteks zaman pada saat ayat ini diturunkan keadaan dan situasinya yang mewajibkan atas kita untuk berperang melawan musuh agama dan mulai menyerukan kalim-kalimat Allah (berjihad). Namun berbeda dengan apa yang sekarang kita rasakan, dunia dan manusia di muka bumi ini lebih memilih untuk menjauhi peperangan, guna menjaga ekosistem kehidupan.

Berperang secara halus dan tidak menampakaan peperangan secara fisik, seperti perang ekonomi, perang budaya, perang politik dan lain sebagainya.⁸¹

Pada kata benci diatas, sebagai benci secara naluriyah ketika hendak di serukan bahkan diwajibkan oleh Allah untung berperang, pada dasarnya manusia diciptakan dengan rasa naluriyah dan tabi'at dengan keduanya itu maka manusia tidak menyukai sesuatu yang menurutnya akan memberikan dampak yang negatif.

Ulama tafsir, juga menitik beratkan pada rasa naluriyah dan tabi'at ketidaksukaan atau rasa benci manusia untuk di berperang dan berjihad di jalan Allah SWT. Atas dasar itu manusia pada umumnya membenci peperangan meskipun di dalamnya terdapat banyak kebaikan yang akan di dapatkan bagi siapa yang memenuhi kewajiban berperang.

Setelah menggunakan pendekatan konsep munasabah, maka ternyata ayat yang tadinya bernuansa keras berubah menjadi nuansa kasih sayang. Demikianlah ayat-ayat Allah, lebih menekankan kasih sayang dan perdamaian ketimbang kekerasan dan permusuhan.

B. Kebencian Yang Dipaksakan

Firman Allah dalam QS. *Al imran ayat 83*:

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا
وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

⁸⁰Bagaimana dengan keadaan sekarang, Perang adalah sejarah gelap manusia. Jutaan orang terbunuh di dalam perang di berbagai rentang sejarah. Harta benda yang dibangun sebagai ekspresi kebudayaan pun luluh lantak di hadapan perang, lihat. Reza A.A Wattimena, "Bisakah Perang Dihindari? Sejarah, Anatomi Dan Kemungkinan Perang Di Abad 21," Artikel: Ary Suta Center Series For Strategicmanagement Oktober 2018 Vol 4, 2018), h.2.

⁸¹Psikolog Djamaludin Ancok, mengatakan bahwa siapapun tidak menyukai peperangan. Walaupun demikian sejak dahulu kala peperangan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Lihat pad. Totok Sarsito, *Perang Dalam Tata Kehidupan Antarbangsa*, (Jawa Tengah: UNS, 2008), H. 2.

“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?”

1. Ulasan ayat dan Asbabunnuzul

Meskipun dalam ayat ini tidak terpapar jelas bagaimana ayat ini diturunkan menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, menyebutkan bahwa asbabun nuzul Surat Ali Imran dari 83 ayat pertama berkaitan dengan kafilah Bani Najran.

Surat Ali Imran tergolong surat madaniyah yang berjumlah 200 ayat. Kafilah Najran, menurut Imam Al-Baghawi, berjumlah 60 orang. 60 orang tersebut di antaranya adalah pembesar-pembesar Najran. Ada tiga tokoh paling terkemuka di Najran yang ikut rombongan.

Ketiga pemuka tadi adalah Abdul Masih yang bergelar al-‘Aqib, Al-Aiham yang bergelar As-Sayyid, dan Abu Haritsah bin ‘Alqamah. Ketiga orang ini mempunyai peran penting di dalam rombongan tersebut. Abdul masih berperan sebagai pimpinan musyawarah.⁸² Ia mempunyai kewenangan mengatur rombongan.

Sedangkan Al-Aiham bertindak sebagai penanggungjawab akomodasi dan logistik. Ia bertanggungjawab atas kebutuhan pangan rombongan. Dan Abu Haritsah bin ‘Alqamah merupakan tokoh agama atau rahib para kafilah.

Melihat rombongan Najran, salah seorang sahabat Rasulullah merasa keheranan. "Kami tidak pernah mengenali rombongan tersebut. Ketika tiba waktunya beribadah, mereka berbegas masuk ke dalam masjid nabawi. Ditanya salah satu sahabatnya, Nabi pun Muhammad berkata, "Biarkan saja mereka. Akhirnya, mereka melaksanakan ibadah sholat dengan menghadap ke arah Timur.

Kemudian, dua tokoh mereka menghampiri nabi dan memberi salam kepada Rasulullah. Lalu, Nabi Muhammad bertenya kepada dua tokoh tadi, yakni as-Sayid dan al-Aqib: apakah kalian berdua muslim? Dengan serentak mereka menjawab, "Kami muslim sebelum kamu". Singkat cerita, terjadi perdebatan antara Rasulullah dan rombongan Najran tentang pribadi Nabi Isa. Di dalam Alquran dijelaskan bahwa Nabi Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Sedangkan mereka mengklaim bahwa Nabi Isa merupakan anak Tuhan.

2. Tafsir Marah Labid term benci pada ayat ini

فالمسلمون الصالحون ينقادون لله طوعا فيما يتعلق بالدين وينقادون له
كرها فيما يخالف طباعهم من الفقر والمرض والموت وما أشبه ذلك. أما
الكافرون فهم منقادون لله تعالى كرها على كل حال لأنهم لا ينقادون

⁸²Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 136.

فيما يتعلق بالدين ويخضعون له تعالى في غير ذلك كرها لأنه لا يمكنهم
دفع قضائه تعالى وقدره⁸³

“Kaum muslimin, yang sholih tunduk kepada Allah secara sukarela terhadap apa yang berhubungan dengan agama dan tunduk kepada Allah secara terpaksa (mau tidak mau) terhadap apa yang berlainan dengan naluri tabiat mereka seperti kefaqiran, penyakit, kematian, dan lain-lain. Adapun orang-orang kafir mereka tunduk kepada Allah secara terpaksa dalam segala keadaan karena mereka tidak patuh terhadap apa yang berhubungan dengan agama, mereka tunduk kepada Allah pada selain hal itu secara terpaksa (mau tidak mau). Hal ini dikarenakan mereka tidak akan mungkin menolak segala ketetapan Allah dan kuasanya.”

Nawawi Al-Bantani, menafsirkan jika muslim yang solih itu menremima dan tunduk kepada Allah dengan sukarela dalam urusan agama contohnya : perintah shalat, bersedekah, dan ibadah yang lainnya. dan tunduk patuh secara terpaksa kepada Allah, atas apa yang menimpah yang menjadi ketetapanNya juga berlainan dengan nalurinya seperti: kematian, musibah, miskin, dan lain sebagainya.⁸⁴

Muslim itu akan patuh terhadap ketentuan Allah, dengan terpaksa ia menerima akan tetapi hatinya terpaksa dan memaksakan untuk senantiasa patuh dan tunduk demi menggapi ridha Allah. Selaras dengan yang di sabdakan baginda nabi Muhammad Saw. Yang di riwayatkan Ibnu Majah.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ ابْنُ آدَمَ إِنْ صَبَرْتَ
وَاحْتَسَبْتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى لَمْ أَرْضَ لَكَ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ

Dari Nabi saw., beliau bersabda: Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: "Hai anak Adam, jika kamu bersabar dan ikhlas saat tertimpa musibah, maka Aku tidak akan meridhai bagimu sebuah pahala kecuali surga." (HR. Ibnu Majah).

Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah, itu orang kafir itu mereka tidak tunduk dan patuh dalam segala keadaan, dan situasi apapun yang berkaitan dengan agama. Akan tetapi mereka tunduk dengan segala ketetapan Allah secara terpaksa mau atau tidak mau/senang ataupun tidak senang, karena mereka tidak mungkin menolak atas segala kekuasaan Allah dan ketetapan Nya.

⁸³ Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 138.

⁸⁴ Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 138.

3. Munasabah Dan Kontekstualisasi Ayat

Adapun ayat yang berkaitan dengan ayat ini merupakan tidak ada paksaan dalam memeluk Agama Islam, Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 226:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al Baqarah: 256).

Indonesia merupakan negara yang di dalamnya banmayak berkembang berbagai macam agama Islam sebagai agama yang mendominasi dan mayoritas⁸⁵

Selaras dengan apa yang di sampaikan oleh ulama tafsir lain terkait yang menjadi pembahsan dalam ayat berikut tentang bagaimana Allah membebaskan untuk hambanya memeluk agama.⁸⁶

Padahal kepada-Nya tunduk segala apa yang di langit dan di bumi, baik suka tanpa menaruh keberatan (maupun terpaksa) yakni dengan memakai sarana yang membuat mereka tunduk kepada-Nya. Jika kita melihat dan memrhatkan ketiga ulama tadi menfsirkan kata tidak suka (benci) atas segala ketentuan yang berkaitan dengan nalar manusia muslim ataupun non muslim semuanya tidak menyukai atas kehendak tuhan yang bersifat secara lahiriyah.

Beda halnya, dengan ketentuan yang di upayakan oleh sesama manusia yang sudah jelas kita bisa menerima dan tidak menerima itu semua sesuai kebutuhan manusia itu sendiri.⁸⁷

Contoh, seorang wanita yang tidak ingin suaminya menikah lagi, karena sang wanita sangat mencintai suaminya dan tidak ingin melihat suaminya menikah lagi, bukan karena dia membenci syariat ta’addud (poligami) yang telah Allah Ta’ala tetapkan akan tetapi rasa benci itu akan timbul kepada suaminya yang menikah lagi dengan alasan ta’adudd, ini merupakan salah satu contoh benci yang di paksakan.

⁸⁵ Penjelasan tentang kebebasan beragama terdapat dalam ayat-ayat dalam Alquran. Ayat-ayat tersebut memaparkan tentang pengakuan beragama selain Islam dan agama yang benar di sisi Allah menurut Alquran. Lihat pasda. Kartika Nur Utami, “Kebebasan Beragama dalam Perspektif Alquran 2018: dalam Jurnal *Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 16, No. 1, h. 2511.

12 Orang yang benar-benar mukmin dengan segenap jiwa dan raganya berserah diri kepada Allah, sedangkan orang yang kafir berserah diri kepada Allah hanya karena terpaksa, karena sesungguhnya ia berada di bawah pengaruh, keperkasaan, dan kekuasaan Yang Mahaagung yang tidak dapat ditentang dan tidak pula dapat dicegah, lihat. Ibnu Katsir, *Tafsir Qur’anuladzimb*, h. 69.

⁸⁷Patuh itu sendiri, adalah sesuatu yang mirip dengan penyesuaian diri. badanya terletak pada segi pengaruh legitimasi (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial), dan selalu terdapat suatu perorangan, yakni pemegang otoritas George Boeree, *Psikologi Sosial, Terjemahan Ivan Taniputra*, (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2008), h. 139.

Pada konteks ini Allah lah yang memiliki otoritas penuh atas segalanya, yang Allah berikan kepada kita selaku hamba Nya dengan suka ataupun tidak suka. Pada saat ini kita perlu menanamkan kepatuhan atas segala perintah Allah di dalam urusan agama maupun yang berkaitan dengan takdir Allah SWT.

Pengaruh ketidaksukaan, atas apa yang menimpah diri manusia itu itu dasar dari rasa naluriyah dan sifat manusiawi yang bersemayam dalam diri pada kata benci di ayat ini merupakan sebuah manifestasi dari diri manusia yang berbeda dengan makhluk Allah yang lain seperti malaikat, hewan, tumbuhan, syaitan, dan makhluk Allah yang lainnya.

Allah mengajarkan betapa lembut dan santun, Agama Islam dalam mendidik karakter dan akhlak pengantunya.

C. Implikasi Lisan Dari Hati Terhadap Rasa Benci

Firman Allah dalam QS. Ali Imran 118:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti”.

1. Ulasan Dan Asbabunnuzul Ayat

Sebab di turunkan nya ayat, “Dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Ishaq yang bersumber dari ‘Abdullah bin ‘Abbas. ‘Abdullah bin ‘Abbas berkata: “Ada beberapa orang laki-laki muslim yang mengadakan hubungan erat dengan beberapa orang laki-laki Yahudi, karena dahulu pada zaman Jahiliyah pernah menjadi tetangga dan bersekutu dalam berbagai peperangan⁸⁸.

Alquran memberikan contoh seorang manusia yang akan datang pada hari kiamat sambil menggigit kedua tanganya dan bukan hanya menggigit satu tangan, akan tetapi dua-duanya sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa betapa malangnya orang-orang yang semula mengikuti petunjuk Tuhan, namun ketika datang seorang sahabat dalam kehidupannya, mereka terjerumus dalam pergaulan negatif.⁸⁹

⁸⁸ Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 114.

⁸⁹ Amr Khaled, *Buku Pintar Ahklak* (Tangerang: Nusantara Lestari Ceriapratama, 2010), h. 233.

Terkait ayat ini, Abu Umamah mengatakan, “Yang Allah maksudkan adalah orang-orang khawarij (orang yang memiliki pemahaman mudah mengafirkan orang lain tanpa alasan yang jelas).

Abu Musa pernah menghadap Khalifah Umar dengan membawa laporan secara tertulis. Setelah disampaikan kepada Khalifah Umar beliau merasa kagum dengan lembaran-lembaran laporan tersebut. Setelah laporan tersebut sampai ke tangan Khalifah Umar, beliau bertanya kepada Abu Musa, “Di manakah juru tulismu? Minta dia supaya membacakannya di hadapan banyak orang.” “Dia tidak masuk ke dalam masjid”, jawab Abu Musa. Khalifah bertanya, “Mengapa? Apakah dia dalam kondisi junub?” Abu Musa berkata, “Bukan, namun karena dia seorang Nasrani.” Mendengar hal tersebut, Khalifah Umar lantas menghardik beliau seraya berkata, “Jangan dekatkan mereka kepada kalian padahal Allah telah menjauhkan mereka. Jangan muliakan mereka padahal Allah telah menghinakan mereka. Jangan percaya kepada mereka padahal Allah sudah menegaskan bahwa mereka suka khianat terhadap amanah.”

2. Nawawi Al-Bantani menafsirkan ayat ini.

قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ أَي قَدْ ظَهَرَتِ الْبَغْضَاءُ فِي كَلَامِهِمْ
بِالطَّعْنِ وَغَيْرِهِ مِمَّا يَدُلُّ عَلَى نِفَاقِهِمْ وَبَأْتِهِمْ يَظْهَرُونَ تَكْذِيبَ نَبِيِّكُمْ
وَكِتَابِكُمْ وَيُنْسِبُونَكُمْ إِلَى الْجَهْلِ وَالْحَمَقِ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ مِنَ الْحَقِّ
أَكْبَرُ مِمَّا يَظْهَرُ عَلَى أَلْسِنَتِهِمْ.⁹⁰

“Kalimat “sungguh telah nyata kebencian dari mulut mereka”, yakni telah nampak kebencian dari perkataan mereka yang mencela, begitu pula hal lainnya yang menunjukkan kemunafikan mereka. Dan bahwasanya mereka juga menampakkan pendustaan mereka terhadap nabi dan kitabmu, dan menganggap kalian bodoh dan pandir. Adapun yang dipendam oleh hati mereka dari perasaan dendam bahkan lebih besar daripada yang nampak pada lisan mereka.”

Pada kata benci diatas Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa, yang jelas keluar dari mulut mereka, yang juga di tampilkan melalui ucapan-ucapan mereka yang sangat jelas juga memperlihatkan kemunafikan bagimu agar kalian tidak menjadikan mereka sebagai teman ataupun kerabat dekat. Supaya tidak menjadikan dirimu dalam kegoyahan iman, bagaimana dengan hati mereka ? justru hati mereka menyimpan dendam dan kebencian yang amat dalam terhadapmu.

Mereka memperlihatkan kemunafikan mereka dan juga mendustakan nabi dan kitab-kitabnya dan menyimpan amarah dan kebencian dalam hatinya.

⁹⁰ Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 114

Pada kata *Baghdaau*, merupakan kata yang menjadi pusat kajian pada penelitian Nawawi Al-Bantani menitik beratkan justru bukan kepada selain Agama yang berbeda akan tetapi kepada orang-orang munafik karena tidak semua orang yang berbeda golongan dengan kita itu munafik.

3. Munasabah dan Kotekstualisasi

Munasabah ayat ini sebenarnya telah dilanjutkan pada ayat selanjutnya yakni pada surah al-Imran ayat 119.

هَا أَنْتُمْ أَوْلَاءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لُفُوكُمْ
قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْعَيْظِ ۗ قُلْ مُؤْتَا
بِعَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Allah membedakan kata Baghdaau dan La yuhibu dengan arti yang secara harfiah sama yaitu tidak menyukai dan benci terhadap orang-orang yang bukan dari golongannya.

Sejarah mencatat penciptaan manusia dapat diketahui bahwa fitrahnya, manusia tidak dapat hidup sendiri. Fitrah manusia adalah hidup berpasang-pasangan atau berdampingan (bergaul). Berpasang-pasangan di sini tidak hanya sepasang kekasih atau suami istri, tetapi juga dapat dimaknai sebagai sahabat atau teman⁹¹

Tentang makna bithonah, Zamakhsyari mengatakan bahwa bithonah adalah orang kepercayaan dan orang pilihan, tempat untuk menceritakan hal-hal yang pribadi karena merasa percaya dengan orang tersebut.⁹²

Zamakhsyari justru tidak mengomentari kata benci dalam ayat ini, akan tetapi Zamakhsyari lebih tertarik terhadap kata bithonah yang erarti teman dekat, beliau berpesan agar kita semua bisa lebih berhati-hati dalam memilih teman dekat guna menghindari orang-orang yang mempunyai sifat munafik.

Sabda rasulullah Saw. Dalam hadisnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ
فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda, “Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya.” (HR. Abu Daud, Tirmidzi).

Kisah ini nyang dialami oleh sahabat nabi Umar bin Khatab yang menjadikan sabda Nabi ini sebagai hujjah⁹³

⁹¹Nurhikmah Itsnaini Jufri, *Pertemanan Perspektif Alquran (Suatu Tinjauan Metode Maud'i)*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), h.24.

⁹²Mahmud Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf'an Haqoiqi Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawili Fi Al-Wujuh Al Ta'wili*, (Riyadh: Maktabah Al-Abikat, 1998), h. 406.

Berdasarkan, pandangan dari beberapa ulama tafsir dan Nawawi Al-Bantani tentang kata benci diatas ialah kata yang menggambarkan isi hati dari orang-orang munafik yang harus di perhatikan kedekatannya dengan kita, bahkan jauh dari itu mereka menyimpan dendam dan rasa kebencian yang amat dalam kepada kita.

عن أبي سعيد الخدري عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ما بعث الله من نبي ولا استخلف من خليفة إلا كانت له بطانتان بطانة تأمره بالمعروف وتحضه عليه و بطانة تأمره بالشر وتحضه عليه فالمعصوم من عصم الله تعالى

Dari Abu Said al Khudri, Nabi bersabda, “*Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi atau mengangkat seorang khalifah melainkan pasti memiliki dua jenis orang dekat. Ada yang mengajak dan memotivasi untuk berbuat kebaikan. Sebaliknya yang kedua malah mengajak dan memotivasi untuk mengerjakan keburukan. Orang yang terjaga adalah orang yang benar-benar Allah jaga.*” (HR. Bukhari dan Nasai).

Lalu, bagaimana dengan kondisi sekarang yang mengharuskan kita berteman dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama anak bangsa yang lain dengan landasan toleransi. Dengan sebab itu kita di perintahkan untuk lebih teliti dalam memilih teman dekat, titik berat kepada lisan mereka yang menyampaikan rasa benci dari hati mereka.

Ayat ini, biasanya di jadikan dalil oleh orang-orang tekstual dengan beralih tidak ingin berteman dengan orang yang bukan dari golongan nya lantas memusuhinya dan mengajak serta menyebarkannya kepada orang lain.

Tafsir Marah Labid, menjawab bagaimana menyikapi keadan yang seperti ini terjadi di negara kita dan keseharian dalam bermasyarakat bahwasanya tidak semua orang-orang non muslim tidak bisa dijadikan sebagai teman teman dekat, dengan kultur dan budaya indonesia yang sangat menjunjung tinggi⁹⁴ nilai toleransi saling bergandengan dan berjabat tangan antara agama yang satu dan agama yang lainnya.

⁹³A Ar Razi berkata, “Hal ini menunjukkan bahwa Umar menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa menjadikan orang Nasrani sebagai teman dekat adalah suatu yang terlarang.. lihat pada, Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, (Birut: Dar Al Ihyau At-Tirotsu Al Arobiy, 2000), H. 216.

⁹⁴Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 115.

D. Benci Berdasarkan Klasifikasi Sosial.

Firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 22:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً
وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)”.

1. Ulasan Seputar Ayat Ini Ialah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Al-Faryabi dan At-Thabrani yang bersumber dari Adi bin Tsabit dari seorang Anshar: bahwa Abu Qais bin Al-Aslat seorang Anshar yang saleh meninggal dunia. Anaknya melamar istri Abu Qais (ibu tiri). Berkata wanita itu: “Saya menganggap engkau sebagai anaku, dan engkau termasuk dari kaummu yang saleh”. Maka menghadaplah wanita itu kepada Rasulullah Saw untuk menerangkan halnya. Nabi Saw bersabda: “Pulanglah engkau ke rumahmu”. Maka turunlah ayat tersebut di atas (An-Nisa ayat 22) sebagai larangan mengawini bekas istri bapaknya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa’d yang bersumber dari Muhammad bin Ka’ab Al-Qarzhi bahwa di zaman Jahiliyah anak yang ditinggalkan mati oleh bapaknya lebih berhak atas diri ibu tirinya, apakah akan mengawininya atau mengawinkan kepada orang lain menurut kehendaknya.⁹⁵

Ketika Abu Qais bin Al-Aslat meninggal, Muhsin bin Qais (anaknya) mewarisi istri ayahnya, dan tidak memberikan suatu waris apapun kepada wanita itu.

Menghadaplah wanita tersebut kepada Rasulullah Saw menerangkan halnya. Maka bersabda Rasulullah: “Pulanglah, mudah-mudahan Allah akan menurunkan ayat mengenai halmu”. Maka turunlah ayat tersebut (An-Nisa ayat 19, 22) sebagai ketentuan waris bagi istri dan larangan mengawini ibu tiri.

2. Tafsir Marah Labid

وَمَقْتًا أَي مَمْقُوتًا عِنْد ذَوِي الْمَرْوَاتِ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ وَغَيْرِهِمْ⁹⁶

Kalimat Maqtan artinya dibenci oleh orang-orang yang memiliki kehormatan pada masa Jahiliyyah juga orang-orang selain mereka.

Nawawi Al-Bantani, mengomentari bagaimana kata benci pada ayat ini merupakan kata benci dengan melihat setatus sosial ketika seseorang yang keadaan sestatus sosialnya di bawah maka orang-orang yang berstatus sosial tinggi merasa benci dan tidak suka.

⁹⁵Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 189.

⁹⁶Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 190.

Keterangan berikut juga di sampaikan dalam tulisan masalah-masalah pokok dalam sosiologi⁹⁷

Ini merupakan suatu ironi, bahkan menjadi beban sosial ketika yang memiliki sestatus sosial tinggi bisa lebih membenci terhadap kepada orang yang bersetatus sosial rendah.

Pada kata Maqta, term ini yang di bahas Tafsir Marah Labid mengomentari tentang kebencian yang tergantung pada setatus sosial pada zaman jahiliyyah, maka tafsir ini menjelaskan dengan pendekatan status sosial yang sekarang marak terjadi di ruang lingkup masyarakat baik perkotaan maupun diperkampungan.

Selain peristiwa-peristiwa tersebut, banyaklah sudah berbagai peristiwa lainnya yang mewarnai permasalahan kelas pada masa turunya wahyu. Selaras dengan apa yang di komentari oleh ulama Tafsir lainnya.⁹⁸

3. Munasabah dan Kontekstualisasi Ayat.

Keterkaitan ayat tersebut dengan ayat setelahnya yakni ayat 21 surah al Imran

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“gaimana kamu akan mengambilnya kembali) artinya dengan alasan apa (padahal sebagian kamu telah bergaul dengan yang lain) atau telah berhubungan sebagai suami istri dengan bercampur yang telah mensahkan maskawin (dan mereka telah mengambil daripadamu perjanjian) atau pengakuan (yang erat) atau berat, yakni berupa perintah Ilahi agar memegang mereka secara baik-baik atau melepas mereka secara baik-baik pula”

Kejadian ini merupakan kejadian yang telah dahulu terjadi pada zaman jahiliyyah.⁹⁹

larangan itu ada yang disebabkan karena garis keturunan, ada juga akibat penyusuan dan karena perkawinan, dari banyak ulama tafsir yang

⁹⁷Ini terjadi pada zaman jahiliyyah dan pada dasarnya kesetaraan atau setatus sosial terjadi ketika adanya sekelompok yang mendominasi dianatara keduanya, lihat John Scott, *Maslah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 128. *Mengenai proses munculnya Strata Sosial dijelaskan pula dalam Agus Salim, Stratifikasi Etnik* (Semarang: Tiara Wacana, 2006), h. 5.

⁹⁸Jiaka kita melihat sejarah pada masa Nabi, sahabat Nabi yang bernama Bilal Bin Rabah yang dianggap tidak layak dalam mengisi posisi terhormat sebagai seorang mu'az|in yang berdiri di atas ka'bah dicela dengan istilah burung gagak, lihat Tafsir. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 260.

⁹⁹ Ayat ini melarang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada zaman jahiliah, yaitu orang (anak) yang hendak kawin dengan istri ayahnya setelah ayahnya itu meninggal dunia, lihat pada. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana. 2011), h. 74.

berkomentar tentang kalimat benci pada ayat ialah sesuatu yang bisa jadi akan berkelanjutan dan ini dimulaipada masa jahiliyyah.

Pada ayat ini jelas fenomena, pernah terjadi terjadi di zaman sekarang heboh di masyarakat yang lebih parah hubungan ini tanpa adanya ikatan pernikahan, dan menjadi sorotan media juga menjdai buah bibir bagi masyarakat di indonesia tepatnya di daerah bitung. Ibu dan anak menjalin hubungan sedarah yang biasa disebut dengan inses dan di tindak lanjuti oleh petugas yang berwenang.

Ini merupakan peristiwa yang ironi, yang tidak hanya ada pada zaman jahuliyah akan tetapi di era modern seperti sekarang pun perilaku-perilaku ironi yang mengundang kebencian dari Allah pun masih banyak dilakukan dan bukan lagi sesuatu yang tabu.

Kata benci diatas, menggambarkan bagaimana Allah sangat membenci orang yang melakukan perbuatan itu, namun pada tafsir Marah Labid kebencian itu yang di lakukan oleh orang-orang jahiliyyah dengan kondisi sosial yang tinggi terhadap orang-orang yang memiliki kondisi sosial yang rendah. Sehingga keterkaitan kata benci dan ayat diatas sangatlah erat.

Kebencian yang ada pada masa jahiliyyah, merupakan salah satu gambaran bahwa yang membenci ialah yang memiliki kekuasaan akan tetapi pada dasarnya Allah lah yang lebih berhak membenci terhadap manusia. Akan tetapi benci Allah tidak sama seperti bencinya manusia salah satunya dengan masalah yang di bahas dalam ayat ini, kebencian Allah terhadap orang yang menikahi ibu tirinya sendiri.

Larangan yang Allah tetapkan, apabila manusia itu langgar maka sepantasnya Allah sebagai tuhan pencipta semesta alam bisa dan mampu untuk membenci hambanya dengan kuasaNya.

Kitab ulama juga telah banyak menerangkan bagaiman sifat manusia itu diciptakan oleh Allah Swt..¹⁰⁰

Kebencian Allah, kepada hambanya sangatlah berbeda dengan kebencian hambanya kepada hamba Allah yang Lain, pada hakikatnya Allah sebagai tuhan semua makhluk, sangatlah mudah untuk membenci orang-orang atas kehendakNya akan tetapi Allah tidak mempunyai sifat pembenci baik di dalam sifatNya yang 20 ataiupun di dalam nama baik bagi Allah yang 99 (asma'ulhusna).

¹⁰⁰Menurut al-Ghazali, ghadhab merupakan bawaan manusia sejak lahir, yang bersifat givent. Ia berfungsi kedalam diri dan befungsi keluar. Al-Ghadhab dalam diri manusia seiring dengan kondisi biologis manusia dalam memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti saat haus, lapar, dan kebutuhan biologis lainnya. Ghadhab mengawal manusia dalam memenuhi kebutuhan diri. Sedangkan fungsi keluar, ghadhab adalah fungsi pertahanan, ia seperti senjata yang berfungsi sebagai alat untuk melindungi diri dari segala hal yang membahayakan. Ghadhab pada dasarnya adalah potensi, namun demikian selayaknya senjata ghadhab perlu pengendalian lihat. Al-Ghazali, *Ihya Ulumidin Juz 3* (Indonesia: Maktabah Dar Iya Kutub Al- Arabiyah, N.D, 2012), hal 117.

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، كَقَلْبٍ وَاحِدٍ،
يَصْرِفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ

Dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh semua hati manusia berada dalam kekuasaan Allah yang Mahapengasih, seperti satu hati. Dia menggerakkan hati sesuai kehendak-Nya."

Dalam hadis ini pu sudah jelas bahwa semua hati manusia yang menggerakkan bisa membenci dan yang lain itu hak otoritas dari Tuhan yang maha kuasa.

Nawawi Al-Bantani meninjau bagaimana ayat ini turun dengan konteks sosial sesuai dengan apa yang akan di hadapi oleh masyarakat dlam bergaul dan mengarungi kehidupan.

E. Benci karena kebodohan

Firman Allah Dalam Al Qur'an Al-Baqarah Ayat 130:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي
الدُّنْيَا ۗ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh."

1. Ulasan Dan Asbabunnuzul Ayat

Abdullâh bin Salâm radhiyallahu anhu mengajak dua keponakannya, Salamah dan Muhâjir, untuk memeluk Islam. Ia berkata : "Kalian berdua tahu bahwa Allah berfirman dalam Taurat : Sungguh, Aku akan mengutus seorang nabi bernama Ahmad dari keturunan Isma'îl. Orang yang beriman kepadanya, mendapat petunjuk dan bimbingan, sedangkan orang yang tidak beriman, akan dilaknat. Akhirnya Salamah masuk Islam, sedangkan Muhajir menolak ajaran pamannya itu. Maka, turunlah ayat ini."¹⁰¹

Betapa bijak perbuatan Ibrahim, betapa baik doanya, dan betapa lurus agama yang dianutnya. Tidak akan berpaling dari agama Ibrahim kecuali orang yang merendahkan derajat kemanusiaan dan akal nya sendiri. Allah telah

¹⁰¹ Allah memberkati Ibrahim beserta golongan yang mengikuti pribadi Ibrahim. Setelah itu, Ibrahim mengatakan kepada orang-orang yang saling berselisih: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah, hanyalah didasari rasa tentram dan kasih sayang bagi kalian sendiri dalam kehidupan dunia ini. Kelak pada Hari Kiamat, sebagian kalian mengingkari sebagian lain dan sebagian kalian mengutuk sebagian lain, dan tempat kembali kalian memang Neraka dan takkan ada satupun yang membela kalian lihat pada. Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'anuladzim*, h. 435.

memilihnya di dunia sebagai rasul dan di akhirat akan termasuk orang-orang saleh yang dekat dengan Tuhannya.

2. Tafsir Marah labid

Ulasan diatas sebagai pembuka, untuk penulis bisa lebih melebarkan dan membahas bagaimana Tafsir Marah Labid menfsirkan term kebencian dalam ayat ini.

أي لا يكره أحد ملة إبراهيم إلا من جهل نفسه وخسر نفسه كما قاله
الحسن أي فلم يفكر في نفسه¹⁰²

“Yakni tidaklah seseroang membenci agama ibrohim kecuali hanya orang-orang yang membodohi dan merugikan diri sendiri. Seperti yang dikatakan Al-Hasan: Tidak memikirkan dirinya sendiri.”

Dalam ayat dan term benci ini, jelas sudah tertera bahwa yang membenci agama ibrahim ialah orang-orang yang membodohi dirinya sendiri, egois untuk dirinya sendiri bahkan Al Hasan memperjelas bahwa yang membenci pada kata ayat ini ialah yang tidak memikirkan doirinya sendiri.

Dikarenakan, ada kebencian dalam hatinya yang menjadikan dirinya dibodohi olehnya sendiri sedangkan ia bisa berupaya untuk tidak membenci agama yang di bawa nabi Ibrahim As. Dan tidak menjadikan dirinya yang egois pada dirinya sendiri, untuk melihat term benci pada ayat ini Nawawi memperjelas pada kata ialah orang-orang yang di dalm hatinya membenci agam nabi Ibrahim.

Pada dasarnya Nawawi Al-Bantani melihat kata benci pada ayat ini bukan sebagai fokus utma dalam pembahasan tafsir Marah Labidnya akan tetapi penulis mencoba menerjemahkan apa yang menjadi maksud beliau pada ayat terkhusus pada term وَمَنْ يَرْغَبْ sebagai kata benci dalam ayat ini sehingga secara kosa kata dan makna nya bahwa orang yang membodohi dirinya sendiri ialah orang-orang yang dalam hatinya tersimpan kebencian terhadap agama yang di bawa nabi Ibrahim As¹⁰³. Baik secara nampak di perlihatkan atupun secara halus hanya terpendam dalam benaknya.

Sehingga, banyak yang mengartikan bahwa orang yang paling bodoh ialah orang yang tidak bisa menerima kebenaran dalam hal ini agama yang di bawa nabi Ibrahim ialah agama yang paling benar pada saat itu yang secara otomatis orang-orang yang mengingkari apalagi sampai membencinya ialah orang sebodoh-bodohnya orang.

3. Munasabah dan Kontekstualisasi ayat

Munasabah ayat berikut berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمِ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

¹⁰²Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 46.

¹⁰³Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 46

Perintah Allah untuk hambanya untuk tunduk dan patuh atas segala perintah dan ketetapan Allah lalu Allah melanjutkan ayat tersebut pada ayat selanjutnya.

Firman-Nya (ومن يرغب عن ملة إبراهيم إلا من سفه نفسه) artinya, menzalimi dirinya sendiri dengan kebodohnya itu dan buruknya perhatian mereka dengan meninggalkan kebenaran dan memilih kesesatan. Mereka menyalahi jalan orang yang sudah dipilih Allah Ta'ala di dunia untuk memberi petunjuk dan bimbingan dari sejak masa mudanya hingga Ibrahim dijadikan Allah Ta'ala sebagai kekasih-Nya. Dan di akhirat kelak, ia termasuk orang-orang yang salih dan bahagia. Maka orang yang meninggalkan jalan dan agamanya lalu mengikuti jalan kesesatan, maka adakah kebohongan yang lebih parah darinya? Atau adakah kezaliman yang lebih berat darinya? Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Luqman ayat 13 yang artinya: “Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar perbuatan aniaya yang besar. Dengan banyak ulama tafsir yang berpendapat dan menceritakan kisah dan riwayatnya.”¹⁰⁴

Bagaimana, dengan keadaan dan kondisi yang sedang kita lihat orang-orang yang membodohi dirinya sendiri ialah orang-orang yang membenci terhadap sesuatu yang baik, contohnya: membenci guru/dosen yang telah mengajarkannya ilmu karena guru itu terlalu tegas, membenci pemerintahan, ulama, dan membenci anatar umat agama yang berbeda.

Sering terjadi saling membenci antar tetangga dan kerabat dekat cuman karena hanya berbeda pandangan politik. Lantas mereka saling menebarkan ujaran kebencian dengan di topang canggihnya media sosial yang semakin berkembang Ujaran kebencian ini pada umumnya disebarkan melalui media sosial dan dengan cepat dapat menyebar, sehingga menimbulkan informasi yang keliru, dan pada akhirnya menimbulkan prasangka yang salah.¹⁰⁵

Kebencian terhadap perbedaan, sering terjadi di negeri tercinta kita. Ini merupakan seperti warisan yang turun temurun akan terus di lakukan dari generasi ke generasi, kebencian terhadap perbedaan juga biasa menjadi bahan diskusi oleh sebagian besar umat islam dalam bermadzhab.

Kebiasaan dalam hal membenci karena berbeda cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu kebencian ini merupakan pembodohan diri sendiri.

¹⁰⁴ Abu Al-Aliyah dan Qatadah mengatakan: “Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang membuat cara baru yang bukan dari sisi Allah Ta'ala serta menyalahi agama Ibrahim.” Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Ali Imraan ayat 67-68 yang artinya: “Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang yang beriman. Lihat Tafsir. Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'anuladzim*, h.445.

¹⁰⁵ Lusua Astrika, dkk, “Ujaran Kebencian Dan Hoaks: Signifikasinya Terhadap Pemilih Pemula Di Kota Semarang”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, (2019), Vol. 4, No. 2, h. 107-118.

Marah Labid menyikapi fenomena tersebut dengan lebih banyak meninjau dari sisi kemanusiaan dan sosial masyarakat terkait kata benci dan saling membenci.

F. Bentuk Benci Allah Terhadap Hambanya

Firman Allah dalam QS.Al-Baqarah ayat 190:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

1. Ulasan dan Asbabunnuzul Ayat.

“Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan perdamaian di Hudaibiyah, yaitu ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dicegat oleh kaum Quraisy untuk memasuki Baitullah. Adapun isi perdamaian tersebut antara lain, agar kaum Muslimin menunaikan umrah pada tahun berikutnya. Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam beserta para sahabatnya mempersiapkan diri untuk melaksanakan umrah sesuai dengan perjanjian, para sahabat khawatir kalau-kalau orang Quraisy tidak menepati janjinya, bahkan memerangi dan menghalangi mereka masuk Masjidil Haram, padahal kaum Muslimin enggan berperang pada bulan haram.

Dan turunlah ayat ini untuk membenarkan berperang untuk membalas serangan musuh .¹⁰⁶

Sedangkan jihad itu, sendiri menurut beberapa kosa kata bahasa yang berarti kekuatan atau kemampuan, sedangkan makna jihad adalah perjuangan¹⁰⁷ sedangkan ada pendapat lain tentang jihad Selama tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu jihad dituntut.

Jihad merupakan puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran, sedangkan kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak ada paksaan, karena seorang mujahid harus bersedia berkorban tidak mungkin melakukan jihad dengan terpaksa atau dengan paksaan dari pihak lain.¹⁰⁸

2. Tafsir Nawawi Al-Bantani

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ أَي لَا يَرِيدُ الْخَيْرَ لِلْمُتَجَاوِزِينَ الْحُدُودَ.

¹⁰⁶ Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 64

¹⁰⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 234.

¹⁰⁸ M. Qurais Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudu’I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.505.

¹⁰⁹ Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h. 64.

“Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, yakni Allah tidak menghendaki kebaikan bagi orang-orang yang melampaui batas”.

Pada penjelasan, Nawawi Al-Bantani Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dan bisa juga disebut dengan, Allah tidak menghendaki kebaikan terhadap orang-orang yang melampaui batas sudah sangat jelas bahwa Nawawi Al-Bantani menegaskan bahwa Allah sangat membenci dan tidak menyukai hambanya yang melampaui batas.

Melampaui batas, dalam konteks ayat diatas merupakan keadaan ketika peperangan atau berjihad namun pada hakikatnya dalam segala hal kita tidak diperbolehkan untuk melampaui batas.

Baik dalam kehidupan diri sendiri maupun dalam pengerjaan secara berkelompok, ketidaksukaan Allah kepada hambanya yang melampaui batas merupakan isyarat penuh terhadap hambanya untuk melakukan segala sesuatunya dalam keadaan batas wajar.

Dalam berkehidupan, manusia diajarkan untuk melakukan segala sesuatunya dalam batas kewajaran baik dalam bekerja, berumah tangga, ataupun pola hidup yang man di dalam menjalani kehidupan. Ini merupakan komentar dari Tafsir Marah Labid tentang manusia yang seharusnya melakukan dan mengerjakan segala sesuatunya dalam batas keadaan sewajarnya. Karena segala sesatau yang melewati batas itu tidak baik dan kurang bagus.

Penulis melihat, bahwa Tafsir Marah Labid menjelaskan lebih kepada kodrat manusia yang tidak diperbolehkan untuk berlebihan atau melampaui batas dalam segala hal, karena Nwawi Al-Bantani sebagai ulama tafsir nusantara yang lebih memerhatikan bagaimana keadaan yang berada di dalam negeri ini Dengan segudang permasalahan dan tingkah pola hidup dalam bermasyarakat.

3. Munasabah dan Kontekstualisasi ayat.

Munasabah ayat berikut yang di lanjutkan dengan ayat selanjutnya pada ayat 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ
مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِنْ
قَاتَلُوكُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Ayat berikut merupakan seruan untyuk memebunuh ketika peperangan terhadap musuh agama akan tetapi korelasi dengan ayat sebelumnya ialah jangan samapai melewati batas, maksud dari melewati batas ialah ketika musuh sednag dalam kaeadaan kalah maka hendaklah kita memeberikan pilihan terhadapnya.

Firman (وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يقاتلونكم) Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, ia mengatakan, “Ini adalah ayat pertama yang turun mengenai perang di Madinah. Setelah ayat ini turun, maka Rasulullah

shallallahu ‘alaihi wasallam memerangi orang-orang yang telah memerangnya dan menahan diri terhadap orang-orang yang tidak memerangnya hingga turun Surah At-Taubah. Oleh karena itu di sini Allah Ta’ala berfirman dalam ayat setelahnya.”¹¹⁰

Tatkala Nabi saw. dihalangi kaum Quraisy untuk mengunjungi Baitullah pada perjanjian Hudaibiah dan berdamai dengan orang-orang kafir itu untuk kembali di tahun depan, di mana ia diberi kesempatan untuk memasuki Mekah selama tiga hari, kemudian tatkala ia telah bersiap-siap untuk umrah kada, sedangkan kaum muslimin merasa khawatir kalau-kalau Quraisy tidak menepati janjinya lalu memerangi mereka, padahal kaum muslimin tak mau melayani mereka jika di saat ihram, di tanah haram dan di bulan haram, maka turunlah ayat, (Dan perangilah di jalan Allah), maksudnya untuk menjunjung tinggi agama-Nya (orang-orang yang memerangi kamu) di antara orang-orang kafir (tetapi janganlah kamu melampaui batas) misalnya dengan memulai peperangan terhadap mereka (karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas), artinya yang melanggar apa-apa yang telah digariskan bagi mereka.¹¹¹

Sabda Rasulullah dalam hadisnya mengenai konteks ayat ini tentang bagaimana kita menyikapi peperangan.

اغْزُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اغْزُوا وَلَا تَغْلُوا، وَلَا تَعْدُوا، وَلَا تَمْتَلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيْدًا، وَلَا أَصْحَابَ الصَّوَامِعِ "

Artinya: “Berperanglah di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah tetapi jangan berkhianat, jangan melanggar janji, jangan melakukan penyiksaan, jangan membunuh anak-anak, dan jangan pula membunuh para penghuni rumah ibadah.” (HR. Muslim1731 dan Ahmad.)

Pada kelanjutan ayat ini merupakan ketidaksukaan Allah terhadap hambanya yang berperang dalam keadaan yang melampaui batas.

(ولا تعدوا إن الله يحب المعتدين) maksudnya, berperanglah di jalan Allah Ta’ala tetapi jangan berlebih-lebihan dalam melakukannya.

Termasuk dalam hal ini adalah melakukan berbagai macam larangan, sebagaimana dikatakan Al-Hasan Al-Bashri, seperti menyiksa, menipu, membunuh para wanita, anak-anak, dan orang-orang lanjut usia yang sudah lemah pikirannya dan tidak mampu berperang, para pendeta, penghuni rumah ibadah, membakar pepohonan, membunuh hewan tanpa adanya suatu masalah.

Kontekstualisasi pada zaman sekarang, bagaimana menyikapi seseorang yang berlebihan atau melampaui batas yang akan menimbulkan ketidaksukaan Allah terhadap hambanya, pada dasarnya peperangan sudah hampir tidak kita

¹¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Qur’anuladzim*, h. ۵۲۳.

¹¹¹ Jalaludin Al Mahalli, *Tafsir Jalalain*, h. 40.

rasakan pada zaman sekarang, lantas apa yang harus diperhatikan dalam hal ini yang tidak jauh dari kehidupan kita sehari-hari.

Adil dalam memenuhi segala kebutuhan diri sendiri merupakan perbuatan yang bijak yang harus dilakukan setiap manusia.¹¹²

Dalil Al-Qur-an dan As-Sunnah yang merupakan peringatn sekaligus pengharaman terhadap Israf dan sikap melampaui batas. Sikap Israf itu diawali dengan sesuatu yang sepele, namun dalam waktu singkat bahayanya akan meluas dan kerusakannya akan menyebar.

Orang-orang yang jatuh dalam sikap Israf ini akan berbicara tentang Allah tanpa haq yang akhirnya mereka sesat dan menyesatkan orang lain dari jalan yang lurus. Sikap Israf inilah yang merupakan penyebab adanya seluruh penyimpangan. Maka, mereka berhak menerima ketetapan adzab, karena itulah Allah melaknat mereka.¹¹³

Adzab, dan laknat juga merupakan dua kata yang biasa kita baca dan kita dengar dalam setiap kesempatan baik dalam kesempatan berdiskusi ataupun dalam ceramah-ceramah agama yang di bawakan oleh pendakwah dalam menjelaskan bagaimana Allah melaknat dan memberikan dzab kepada hambanya yang sesuai apa yang telah mereka lakukan.

Apakah laknat dan adzab, juga merupakan term kebencian tuhan terhadap hambanya?, Laknat juga diartikan mengutuk orang yang inkar terhadap perintah Allah swt.114 Ungkapan laknat Allah swt. mengandung pengertian bahwa dia mengusir dan menjauhkannya mereka dari rahmatnya, la'anahu berarti mengusir dan menjauhkannya diiringi dengan perasaan marah.¹¹⁵

Allah sebagai tuhan bagi hamba-hambanya, tidak mungkin dan mustahil mempunyai sifat membenci terhadap hambanya, laknat merupakan ungkapan yang Allah isyaratkan terhadap hambanya yang telah melanggar ataupun melakukan sesuatu yang dilarang dan di benci oleh Allah, dengan itu Allah membenci dan melaknat bukan terhadap hambanya akan tetapi terhadap apa yang hambanya kerjakan.

¹¹²Dalam agama Islam mengajarkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan hendaknya secara adil, artinya tidak kurang dan tidak berlebihan dari yang semestinya. Jangan kikir pelit dan jangan pula boros, sifat boros adalah perbuatan tercela, dan oleh Allah dikategorikan sebagai saudara setan Membelanjakan harta untuk kebutuhan pribadi dan keluarga yang menjadi tanggungan, dianjurkan dengan ukuran kewajaran. lihat. Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, Dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1993), h. 182.

¹¹³Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 2*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 18.

¹¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1274.

¹¹⁵Arifuddin, *Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah Swt.* (Suatu Analisis Tafsir Tahlili, Terhadap Qs Al-Maidah,5: 78-81), (Makassar: Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin, 2018), h.16.

Sedangkan adzab sebagaimana pengertian nya adzab merupakan sebuah sanksi, hukuman, dan kesukaran. Yang menimpa kepada diri sendiri Allah tidak akan mengadzab orang yang patuh dan melakukan sesuatu atas perintah Allah menurut Quraisy syihab adzab merupakan kemurkaan Allah akibat apa yang dilakukan hambanya sebagai pelanggaran terhadap syari'at Allah dan sunatullah.¹¹⁷

Untuk membedakan, antara benci manusia dan benci Allah ialah jika benci manusia merupakan sifat yang ada pada diri manusia, yang di selimti nafsu kemarahan, kedengkian dan dendam yang tertanam dalam hati. Sedangkan benci Allah terhadap makhluknya ialah kebencian atas perilaku hambanya yang melanggar ataupun melakukan sesuatu yang di larang oleh Allah Swt.

G. Kebencian Yang Mengakar

Firman Allah dalam surah QS. Al Imran ayat 119:

هَآ أَنتُمْ أَوْلَاءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا
 آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ۗ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada semua kitab. Apabila mereka berjumpa kamu, mereka berkata, "Kami beriman," dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu. Katakanlah, "Matilah kamu karena kemarahanmu itu!" Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati.”

1. Seputar Ayat Dan Asbabunnuzul

Dalam ayat ini, tidak tertera jelas bagaimana ayat ini di turunkan akan tetapi banyak ulama yang membahas bagaimana ayat ini dan cara menyikapinya pada umumnya ayat ini memang membahas bagaimana cara melihat seseorang terhadap kita.

Akan tetapi, ayat ini adalah lanjutan dari ayat 15 dan 16 yang menyinggung tentang ayat ini Ahmad, an-Nasai dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah mengakhirkan shalat isya. Ketika beliau datang ke masjid, orang-orang masih menunggu shalat. Lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya tidak seorang pun dari pengikut agama-agama yang ada ini yang berzikir kepada Allah pada waktu ini kecuali kalian' Lalu turun firman Allah, 'Mereka itu tidak (seluruhnya) sama.

¹¹⁶Syauqi Da'if, *Al Mu'jam Al Wasit*, (Mesir: Maktabah Al Syuruq Al Dauliyyah, 1972), h.611.

¹¹⁷Quraisy syihab, *Wawasan Al Qur'an tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, hal 32.

Memilah, dan milih seseorang agar kita tidak mendapatkan kebencian dalam diam nya mereka terutama orang-orang ahli kitab karena mereka dari awal memang sudah musyrik dan kafir dengan menyembah berhala dan mengingkari kenabian Muhammad saw, yang terlihat dari syirik dan kekafiran ahli al-kitab bukanlah mereka seperti yang terlihat, karena asal dari ahl alkitab bukanlah orang-orang musrik mereka menyembunyikan kemusyirakanya terhadap golongan kamu.¹¹⁸

2. Tafsir Marah labid

وَلَا يُجِبُونَكُمْ بِسَبَبِ الْمَخَالَفَةِ فِي الدِّينِ وَبِسَبَبِ أَنْ الْكُفْرَ مُسْتَقَرٌّ فِي

بِاطْنِهِمْ¹¹⁹

“Mereka tidak menyukai kalian karena perbedaan agama dan sebab kekafiran yang sudah sangat melekat di hati mereka”.

Nawawi Al-Bantani, menegaskan bahwa dalam term ini merupakan ketidaksukaan oran-orang yang bukan dari golongan kalian, disebabkan karena hati mereka telah dieratkan dengan kekafiran. Sehingga yang tersisa hanyalah rasa benci dan tidak suka terhadap kalian.

Kafir, merupakan kata yang biasa di gunakan oleh mayoritas masyarakat indonesia yang beragama muslim terhadap orang diluar agamanya, para ulama tidak sepakat dalam menetapkan batasan.¹²⁰

Nawawi Al-Bantani, menekankan pada kata benci diatas yang berhubungan erat dengan kekafiran seseorang atau mungkin terhadap orang-orang yang mengaku beriman akan tetapi di hatinya menyimpan kebencian terhadap agamanya sendiri.

3. Munasabah dan kontekstualisasi.

Munasabah yang berkaitan dengan ayat berikut ialah ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang mencari teman dekat dari selain golongannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ۗ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

¹¹⁸Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h.81.

¹¹⁹ Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h.83.

¹²⁰kafir sebagaimana berbeda pendapat dengan batasan iman. Kalau iman diartikan “pembenaran” (Al-tasdiq) terhadap Rasulullah SAW. berikut ajaran-ajaran yang dibawanya, maka kafir diartikan dengan “pendustaan” (Al takdhib) terhadap ajaran-ajaran beliau lihat. Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991),h.7.

Pada dasarnya, di dalam kandungan ayat diatas merupakan sebuah ungkapan dalam pribahasa, yang berbunyi “ air susu dibalas dengan air tuba” sesuai dengan penjelasan dari tafsir Ibnu katsir. Yakni kalian orang-orang yang beriman (mukmin), menyukai atas mereka orang kafir dan orang munafik karena dengan apa yang telah mereka tampakan berupa iman. Dan karenanya kalian menyukai mereka sedangkan batin maupun lahirnya mereka sama sekali tidak menyukai kalian.¹²¹

(Begitulah) sebagai peringatan (kamu) hai (orang-orang) yang beriman (kalian mencintai mereka) karena akrabnya persaudaraannya dengan kamu (tetapi mereka tidak mencintai kamu) karena perbedaan agamamu dengan agama mereka (dan kamu beriman kepada kitab-kitab kesemuanya) artinya kepada semua kitab, tetapi mereka tidak beriman kepada Kitabmu. (Jika mereka menjumpai kamu, mereka berkata, "Kami beriman," dan apabila mereka telah berada dalam kalangan mereka sendiri, mereka menggigit ujung-ujung jari mereka disebabkan teramat marah kepadamu) melihat kerukunan kamu. Kemarahan diibaratkan dengan menggigit ujung-ujung jari, walaupun tidak sebenarnya terjadi. (Katakanlah, "Matilah kamu dengan kemarahanmu itu) artinya tetaplah dalam keadaan demikian sampai kamu mati, karena tidak akan pernah.¹²²

Meskipun, demikian gamblangnya para ulama menafsirkan kebencian orang-orang kafir dan munafik terhadap mukmin, akan tetapi jauh sebelum menjadi pembahasan Rasulullah selaku nabi yang mendapatkan wahyu langsung dari Allah telah mengajarka kita elaku umatnya agar selalu bergandengan tangan dengan siapapun meski itu diluar dari golongan kalian.

Indonesia merupakan salah satu negara, yang penduduknya di beri kebebasan dalam memilih, baik memilih keyakinan, memmilih suku, budaya, dan lain sebagainya. Sehingga indonesia juga dikenal dengan negara paling toleran dalam urusan perbedaan dalam berkeyakinan, akan tetapi tidak sedikit juga yang akhir-akhir ini mempermasalahkan perbedaan baik agama, politik, cara pandang, sampai antar organisasi masyarakat.

Toleransi, merupakan istilah untuk masyarakat indonesia dalam bermasyarakat dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Praktik toleransi yang satu ini kemudian diserap dalam bentuk modern dalam “negara kesejahteraan”. Dalam hal ini, Indonesia juga mengambil olah unsurunsur dasar dari Nusantara sehingga Indonesia menjadi masyarakat yang tidak membudidayakan kasta atau stratifikasi total yang bersifat menindas.

Indonesia memiliki pengalaman toleransi dalam diri tokoh. Indonesia dikaruniai tokoh-tokoh besar yang mengusung penghormatan terhadap orang lain. Kebesaran mereka melampaui ruang Indonesia, dan akan selalu dikagumi

¹²¹Nawawi Al-Bantani, *Marah labid*, h.83..

¹²²kamu melihat hal-hal yang akan menyenangkan hatimu (Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang terdapat di dalam dada) maksudnya segala isi hati termasuk apa yang mereka sembunyikan lihat. Jalaludin Al Mahalli, *Tafsir Jalalain*,h.83.

ratusan tahun mendatang. Seorang Tokoh yang bernama Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dikenal sebagai pendekar pembela kebinekaan Indonesia.

Sedangkan Sukarno, menjadi penyambung tokoh-tokoh berbeda ideologi pada masa kelahiran republik. Bung Hatta menegaskan bahwa upaya “mencintai Indonesia yang besar” membutuhkan “cinta yang juga besar”. Kita mempunyai ratusan tokoh lain yang mempunyai kaliber serupa, yang membuat Indonesia dikenal sebagai tanah yang subur bagi peradaban dunia untuk berkembang.¹²³

Dua sabda nabi mengenai toleransi yang sangat di pegang erat oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ
وَ أَبُو يَعْلَى

Dari Anas bin Malik RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “*Demi (Allah) yang nyawaku di tangan - Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.*” (HR. Muslim dan Abu Ya’la)

Hadis ini merupakan gambaran betapa agungnya akhlak yang ada pada nabi Muhammad Saw. Sehingga beliau tidak sedikitpun menyebutkan agama pada hadis ini, yang berarti tetangga kita baik muslim ataupun non muslim hendaknya kita berbuat baik kepadanya dan saling toleransi antar keduanya.

Sabda Nabi yang kedua tentang toleransi.

حَدَّثَنِي يَزِيدُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ
عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ
الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah Saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al - Hanifiyyah As - Samhah (yang lurus lagi toleran)” (HR. Abu Daud).

fakta-fakta sejarah Islam menunjukkan, bagaimana sikap tasāmuh (toleran) dan kasih sayang kaum muslim terhadap pemeluk agama lain, baik yang tergolong ke dalam ahl al-Kitab maupun kaum mushrik, bahkan terhadap seluruh

¹²³Henry Thomas Simarmata, dkk, *Indonesia zamrud toleransi*, (Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017), h.40.

mahluk, Islam mendahulukan sikap kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.¹²⁴

Sedangkan di negara lain, berbanding terbalik dengan apa yang masyarakat nusantara di negara mereka telah terjadi konflik yang berkelanjutan sampai terjadi pertumpahan darah, dan yang menjadi permasalahan dalam konflik beragam seperti konflik tanah kekuasaan, konflik agama, etnis dan lainnya. Negara yang di dalamnya terdapat orang-orang islam seperti muslim miyanmar, palestina, dan masih banyak yang lainnya.

Mereka, menjadi saksi bahwa kata toleransi dan saling menghargai tidak semua negara bisa melakukan dan menerapkannya dalam bernegara, untuk itu masyarakat indonesia terkhusus muslim indonesia tak berhenti bersyukur atas karunia sehingga tidak memberikan ruang untuk kaum munafik menebarkan kebencian terhadap masyarakat indonesia.

¹²⁴. Nur Hidayat, “Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek)” dalam Jurnal: *Aplikasia*, (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2017), Vol 17, No 1, h. 17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan besar penelitian ini dapat disimpulkan bahwaseperti berikut:

1. Term benci dan kebencian yang terdapat dalam Alquran antara lain: benci yang secara tegas di katakan di dalam Al Qur'an, terhimpun sebanyak 7 kali yang terbagi dari berbagai surah, akan tetapi secara kandungan yang sama arti dengan benci sebanyak 63 kata. 5 kata diantaranya: *kariha* (كَرِهَ), *baghda* (بغضاء), *maqata* (مقتت), *raghiba'an* (رغب عن), dan *la yuhibu* (لا يحب).
2. Tafsir benci dan kebencian ini merupakan kumpulan term kata benci dalam Alquran diantara term yang di bahas dalam penelitian ini tersebar di berbagai titik dalam Alquran, yang di kaji khusus dalam Tafsir Marah Labid karya Nawawi Al-Bantani. Diantara ayat yang diambil dalam Alquran hanya tujuh yang menjadi pusat kajian diantaranya: QS. Al baqarah ayat 216, QS. Al Imran ayat 83, QS. Al Imran ayat 118, QS. An-nisa ayat 22, QS. Al baqarah ayat 130, QS. Al baqarah ayat 190. QS. Al imran ayat 119. Dengan penjelasan bagaimana Tafsir Marah Labid menjelaskan tentang kata benci pada ayat tersebut.
3. Setelah menganalisa penulis menemukan 7 ayat krusial yang di bahas dalam hasil penelitian ini, menggunakan tafsir Marah Labid karangan Nawawi Al-Bantani, kemudian bisa di simpulkan bahwa penulis melihat Nawawi menafsirkan tem-term kebencian dengan melihat sisi naluriyaah dan tabi'at serta fitrah manusia. Dengan bernuansakan sisi kultural yang ada pada kaeadaan sekitarnya.

B. Saran

1. Sebaiknya seorang pengkaji Al Qur'an dalam sisi penafsiran harus selalu terlihat objektif dalam menfsirkan. Sehingga tidak menimbulkan sigma dan kegaduhan terhadap orang-orang yang mengkaji kitab tafsirnya dan tetap menjaga citra baik bagi karangannya.
2. Sangat penting membaca dan memerhatikan latar belakang seorang mufasir, sebelum mengkajinya lebih dalam agar pemahaman seorang pengkaji tidak bercampur dengan pemahaman ideologi lain.
3. penelitian ini, masih sangat perlu di kaji lebih dalam lagi dengan cangkupan ataupun penemuan yang lebih luas lagi, akan tetapi tidak keluar dari jalur pembahsan penelitian ini.
4. Penulis berharap, penelitian ini bisa menjdai sedikit sumbangsih dan sedikit membantu bagi para pelajar yang sedang melakukan pengkajian tafsir Marah Labid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, Jilid 5.
- Abdul Karim, Penghulu Ulama di Negeri Hijaz (Yogyakarta : Global Press, 2016)
- Al-Bantani, Nawawi. 1997. *Marah labid*. Birut: Darul Kutub Ilmiah.
- Al Qattan, Manna khalil. 2004. *Studi Ilmu Ilmu Qur'an*. Jakarta : Litera Antar Nusa.
- Al-Farmawi, Abdul Al-Hayy. 1994. *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'I, Terjemahan: Suryan A. Jamrah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. 2012. *Ihya Ulumidin Juz 3*. Indonesia: Maktabah Dar Iya Kutub Al-Arabiyah, N.D.
- Ali, Ahmad. 2014. *Ar-Rahman The Inspire Alquranul Karim*. Jakarta: Al-Qolam.
- Al-Kaff, Indrus H. 2007. *Kamus Praktek Alquran*. Bandung: Fokus Media.
- Al-Zamaksyari, Mahmud. 1998. *Al-Kasyaf'an Haqoiqi Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawili Fi Al-Wujuh Al Ta'wili*. Riyadh: Maktabah Al-Abikat.
- Amin, Ma'ruf. 1989. Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani, Jurnal: *Pesantren*. Vol. VI, No. 1: 98.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: e-book, Pustaka Pesantren.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Arifuddin. 2018. *Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah Swt. (Suatu Analisis Tafsir Tahlili, Terhadap Qs Al-Maidah,5: 78-81)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Uin Alauddin.
- Ar-Razi. 2000. *Mafatihul Ghaib*. Birut: Dar Al Ihyau At-Tirotsu Al Arobiy.
- Arsyad, Mustamin. 2006. Signifikansi Tafsir Marah Labid Terhadap Perkembangan Studi Tafsir Di Nusantara. Jurnal: *Studi Alquran*. Vol. I, No. 3: 711.
- Arwansyah. 2015. *Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran*
- As-Shobuni, Muhammad Ali. 2001. *Rawa'ul Bayan, Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Alquran*. Beirut: Dar Al -Kutub Al Islamiyyah.
- Astrika, Lusia. 2019. Ujaran Kebencian Dan Hoaks: Signifikasinya Terhadap Pemilih Pemula Di Kota Semarang. Jurnal: *Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. vol. 4, No. 2: 107-118.
- Bahary, Ansor. 2015. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani", Jurnal *Ulul Albab Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an*. Vol. 16 No. 2 : 179.
- Bakar, Abu. 2015. *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*. Jurnal: *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat*. VOL 7. No 2. : 12.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1993. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, Dan Ekonomi*. Bandung: Mizan.

- Boeree, George. 2008 *Psikologi Sosial, Terjemahan Ivan Taniputra*. Yogyakarta: Ar- Ruz Media.
- Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufr dalam Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chaidar. 1979. *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*. Jakarta: CV. Sarana Utama.
- Da'if, Syauqi. 1972. *Al Mu'jam Al Wasit*. Mesir: Maktabah Al Syuruq Al Dauliyyah.
- Database utama menggunakan KBBI Daring edisi III. *Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Pusat Bahasa.
- Effendy, Mochtar. 2002. *Akhlaq Budi Pekerti Seorang Muslim/Muslimat*, Palembang: Yayasan Pendidikan Dan Ilmu Islam Al Mukhtar.
- Fahmi, Muhammad Ulul. 2008. *Ulama Besar Indonesia Biografi dan karyanya*. Kendal: Amanah Grafika.
- Fath, Amir Faisho. 2010. *The Unity Of Alquran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hartarini, Yovita Mumpuni. 2007. *Naluri Kebinatangan Sebagai Keperibadian Alamiah Manusia Dalam Of Mice And Men Karya John Ernst Steibck*. Semarang: Uin Diponegoro.
- Haryono, Daniel. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Pustaka Phoenix.
- Hasan, Abdul Halim. 2011. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. 2019. *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern*. Jurnal: *Aqlam ,Journal Of Islam And Plurality*. V, 4. No, 2: 18.
- Hidayat, Nur. 2017. Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). Jurnal: *Aplikasia*, Vol 17, No 1: 17.
- http://www.kompasiana.com/21/10/menyimpan_benci# diakses, 25-09-2020.
- <https://alquran-asbabunnuzul.blogspot.com/2012/09/an-nisa-ayat-22.html>, diakses, pada tgl 11-10-2020.
- <https://kbbi.web.id/lahiriaah-> diakses, 18-09-2020.
- <https://tafsirweb.com/1898-quran-surat-al-maidah-ayat-14.html>. diakses. 20-09-2020.
- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/28/201500669/Reaksi-Otak-Bila-Kamu-Benci-Seseorang-> Diakses Pada, 25-09-2020.
- <https://www.kompas.com/tag/inses>, diakses pada 10-09-2020.
- Hude, M. Darwis. 2006. *Emosi Penyelajahan Religio-Pesokologis, Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jufri, Nurhikmah Itsnaini. 2017. *Pertemanan Perspektif Alquran*, Suatu Tinjauan Metode Maud'i. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir Qur'anuladzim*. Dar-attayibatunasr.
- Khaled, Amr. 2010. *Buku Pintar Ahklak*. Tangerang: Nusantara Lestari Ceriapratama.

- Kurnia, Muhammad Rahmat. 2022. *Perinsip-Perinsip Pemahaman Alquran Dan Al-Hadist*. Jakarta: khaerul bayan.
- Mahalli, Al Jalaludin. 1459. *Tafsir Jalalain*. Qohiroh: Darul Hadis.
- Masnida. 2016. Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Jurnal: *Darussalam, Pendidikan komunikasi dan pemikiran hukum islam*. Vol. 8, No. 1: 192-201.
- Muhammaddin. 2019. *Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha*. Jakarta: Juni.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Musthafa, Ahmad Anwar. 2007. *Misteri Lisan Karena Lisan Dapat Menjerumuskan Ke Neraka atau Memasukkan Ke Surga*. Jakarta: Mirqat.
- Muzhahiri, Husain. 2000, *Jihad An-Nafs, trj, Ahmad Subandi, Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Nadra, Isnin. 2014. *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 Dan Surat Attaubah 122 (Konsep Pendidikan Jihad)*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah.
- Nurdin, Ali. 2019. *Al Qur'an Solusi Kehidupan*. Jakarta : Nurummubin.
- Parhani, Aan. 2013. Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid. Jurnal: *Tafsere*, Vol. 1, No, 1 : 13.
- Poeradisastra. 2008. *Sumbangan Islam kepada Ilmu & Peradaban Modern*. Jakarta: Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat.
- Pransiska, Toni. 2018. *Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius Sainifik*. Jurnal: *Ilmiah, Didaktika*, Vol. 18, No. 2: 172-188.
- Rahman, Afzalur. 1995 *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 2*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Rifaannudin, Mahmud. 2018. *Konsep Ahl Al-Kitāb Dalam Tafsīr Al-Manār Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida*. Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, Syaikh Nawawi Al-Bantani, (Jawa Barat: PT Melvana Media,2017)
- Rosdiana, Yuyun. 1990. *Syaikh Nawawi Al-Bantani: Riwayat Hidup Dan Sumbangannya Terhadap Islam*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Samsul Munir Amin, Sayyid Ulama Hijaz:Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2009)
- Salim, Abd. Muin. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Salma, Iynas. 2019. *Peran Sosial Perempuan Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid, (Studi Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 33)*. Surabaya: Universitas Neferi Sunan Ampel.
- sanusi, Ahmad. 2015. Pemikiran NawawAl-Bantani Tentang Munakahatdan Relasi Gender. jurnal: *Al qalam*, Vol. 32 No. I: 14.
- Sarsito, Totok. 2008. *Perang Dalam Tata Kehidupan Antarbangsa*. Jawa Tengah: UNS.

- Scott, John. 2012. *Maslah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: penerbit lentera hati.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Seputar Mukjizat dan I'jaz Alquran' dalam Issa J.Boullata, Alquran yang Menakjubkan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *makna, tujuan dan pelajaran dari surahsurah Alquran*. Tangerang : lentera hati.
- Simarmata, Henry Thomas. 2017. *Indonesia zamrud toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia.
- Sinaga, Lestaria Victoria. 2019. “*Tinjauan Sosial Dalam Pencegahan Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019*”. (Jurnal Rectum: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana Vol 1 No 1. : 12
- Sirod Judin, Mohamad. 2017. *Skripsi Benci Dalam Alquran*, Yogyakarta: UIN, Sunan, Kalijaga.
- Sitompul, Josua. 2012. *Cyberspace, Cybercrimes, Cyberlaw Tinjaun Aspek Hukum Pidana*. Jakarta: Tatanusa.
- Subhan, Zaitunah. 1999. *Tafsir Kebencian*. Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qurān. Yogyakarta.
- Suwarjin. 2017. *Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani*. Jurnal: Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam Vol. 2, No 2: 12.
- Syahdeini, Sutan Remy. 2009. *Kejahatan Dan Tindak Pidana Komputer*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Syaikh Nawawi, Nihayah al-Zain, (Bandung; Al-Maarif, t.t)
- Wahid, Şalahudddin. Ahza, Iskandar. 2003. *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara.
- Wattimena, Reza A.A. 2018. Bisakah Perang Dihindari? Sejarah, Anatomi Dan Kemungkinan Perang Di Abad 21. Artikel: *Ary Suta Center Series For Strategicmanagemen.t* Vol 4. : 2.
- Wicaksono. 2015. *Kisah Syekh Nawawi: Kaki Bisa Menyala, Jasadnya Tetap Utuh*. jakarta: 17 Juni.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus mahmud yunus*. Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.